UNIVERSITAS INDONESIA

PENGARUH PENERAPAN *ASEAN CHINA FREE TRADE AREA (ACFTA)* TERHADAP INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL DI INDONESIA (PERIODE TAHUN 2001 – 2010)

TESIS

MADE ANTA BAYU ANDARA
0906654304

FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
JAKARTA
JANUARI 2012

UNIVERSITAS INDONESIA

PENGARUH PENERAPAN *ASEAN CHINA FREE TRADE AREA (ACFTA)* TERHADAP INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL DI INDONESIA (PERIODE TAHUN 2001 – 2010)

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen

MADE ANTA BAYU ANDARA
0906654304

FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
KEKHUSUSAN MANAJEMEN KEUANGAN
JAKARTA
JANUARI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,

dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk

telah saya nyatakan dengan benar.

Nama	: Made Anta Bayu Andara
NPM	: 0906654304
Tanda Tangan	:.....
Tanggal	: 6 Januari 2012

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama	: Made Anta Bayu Andara
NPM	: 0906654304
Program Studi	: Magister Manajemen
Judul Tesis	: Pengaruh Penerapan ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) terhadap Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia (Periode Tahun 2001 – 2010)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Manajemen pada Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing	: Dr. Willem A Makaliwe	(.....)
Penguji 1	: Rofikoh Rokhim, Phd	(.....)
Penguji 2	: Imo Gandakusuma, MBA	(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 6 Januari 2012

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Rhenald Kasali, Phd selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
2. Bapak Dr. Willem A Makaliwe selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu khusus ditengah-tengah kesibukan beliau untuk memberikan bimbingan dan dorongan dalam menyelesaikan tesis penulis.
3. Ibu Rofikoh Rokhim, Phd dan Bapak Imo Gandakusuma, MBA selaku penguji pada saat sidang Karya Akhir.
4. Seluruh staf pengajar dan karyawan di lingkungan Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, yang telah memberikan pengajaran, bimbingan, serta motivasi di kelas.
5. Keluarga Besar PT. HM Sampoerna, Tbk tempat dimana saya bekerja, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjutan dan memberikan motivasi agar bisa menyelesaikan pendidikan dan tesis dengan lancar.
6. Para staf di lingkungan instansi Badan Pusat Statistik (BPS), Sekretariat ASEAN (Bp. Fatur), Asosiasi Pertekstilan Indonesia (Bapak Ismy), dan staf perpustakaan Museum Tekstil (Mbak Anti dan Pak Benny) atas bantuannya untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam pembuatan tesis ini.
7. Rekan-rekan sekelas, senasib, seperjuangan G-092 dan KS-092, terima kasih atas dua tahun kebersamaan di bangku kuliah yang sangat mengagumkan dan

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

menyenangkan dalam menyelesaikan studi di Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

8. Papa, Mama, Mbak Inta, dan Monky (yang udah begadang-begadang rekap data) dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan material, moral, dan motivasi terbesar agar bisa menyelesaikan studi sesuai jadwal.
9. Serta para sahabat yang tidak bisa disebutkan satu per satu pada lembaran kertas ini yang telah banyak membantu saya.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Salemba, Januari 2012

Penulis

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Made Anta Bayu Andara
NPM : 0906654304
Program Studi : Magister Manajemen
Departemen : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah yang berjudul :

Pengaruh Penerapan ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) terhadap Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia (Periode Tahun 2001 – 2010) beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : Januari 2012
Yang Menyatakan

(Made Anta Bayu Andara)

ABSTRAK

Nama : Made Anta Bayu Andara
Program Studi : Magister Manajemen
Judul : Pengaruh Penerapan ASEAN China Free Trade Area (ACFTA) terhadap Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia (periode tahun 2001 – 2010)

Indonesia telah bergabung ke dalam beberapa perjanjian kerjasama regional. Secara teori kerjasama tersebut akan memberikan dampak positif terhadap negara-negara anggotanya. Industri tekstil dan produk tekstil cukup besar kontribusinya terhadap neraca perdagangan Indonesia, khususnya pada sektor non-migas. Dengan menggunakan perhitungan Indeks Pangsa Ekspor (IPE), Indeks Penampakan Keunggulan Komparatif (IPKK), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), serta analisa SWOT, penulis mencoba untuk menganalisa dampaknya terhadap industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia. Hasilnya, secara indeks menunjukkan bahwa saat ini Indonesia tergolong ke dalam negara yang dominan impor. Beberapa komoditi tekstil dan produk tekstil Indonesia berada dalam tahap substitusi impor, pematangan, dan perluasan ekspor. Akan tetapi, jika dilihat dari analisa SWOT, faktor kekuatan dan peluang masih lebih besar dibandingkan dengan faktor kelemahan dan ancaman. Sehingga diperlukan kerjasama dari seluruh pihak untuk dapat terus meningkatkan keunggulan bersaing industri tekstil dan produk tekstil Indonesia.

Kata Kunci :
ACFTA, IPE, ISP, Analisa SWOT

ABSTRACT

Name : Made Anta Bayu Andara
Study Program : Master of Management
Tittle : Implication of Implementation ASEAN China Free Trade Area (ACFTA) to Textiles and Textile Products Industry in Indonesia (period of year 2001 – 2010)

Indonesia has involved in some of many regional trade agreements. Theoretically, this agreement should give benefits for countries. Textiles and textile products industry share an important contribution to Indonesia's Trade Balance, specifically in the non-migas sector. By using a calculation of Export Share Index (IPE), Indeks Indexes of Revelaed Comparative Advantage (IPKK), Spesialisasi Perdagangan (ISP), and SWOT analysis, we try to analyze the effect to textiles and textile products industry. As a results, commodity of textiles and textile products of Indonesia are categorized as a country of import dominant. The commodity also divided into the phase of substitution of import, maturity, and export extensive. But, if we could see from the SWOT analysis, strengths and opportunity factors are bigger than weaknesses and threats factors. So, we need a good partnership to increase competitiveness of textiles and textile products of Indonesia.

Key words :
ACFTA, IPE, ISP, SWOT analysis

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL …… i
LEMBAR PENGESAHAN …….. iii
KATA PENGANTAR ……..... iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH ……..... vi
ABSTRAK ……... vii
ABSTRACT ..……... viii
DAFTAR ISI …… ix
DAFTAR TABEL ……..... xi
DAFTAR GAMBAR …….. xii
DAFTAR RUMUS . ..…… xiii
DAFTAR LAMPIRAN ……... xiv

BAB 1 PENDAHULUAN …….. 1
1.1 Latar Belakang Permasalahan …….. 1
1.2 Rumusan Masalah …… 4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian …… 5
1.4 Kerangka Penulisan ……. 6

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA …… 7
2.1 Landasan Teori …… 7
2.1.1 Teori Perdagangan Internasional …… 7
2.1.2 Teori Kerjasama Perdagangan Internasional …….. 10
2.1.3 Sejarah Pembentukan ASEAN …….. 12
2.1.4 Kesepakatan ASEAN-China Free Trade Area ……... 14
2.1.5 Sekilas Negara-Negara Anggota ACFTA …….. 17
2.2 Penelitian Terdahulu ……..……. 21

BAB 3 GAMBARAN INDUSTRI ……..... 23
3.1 Sejarah Pertekstilan Indonesia …… 23
3.2 Pengelompokan Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia 25
3.3 Pola Distribusi dan Pemasaran Produk TPT Indonesia ……... 27
3.3.1 Antar Sektor ……..... 27
3.3.2 Antar Negara ……... 28
3.4 Perdagangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia ……... 29
3.4.1 Ekspor ……..... 29
3.4.2 Impor ……... 33

BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN ……... 37
4.1 Lokasi Penelitian …….. 37
4.2 Obyek Penelitian …….. 37
4.3 Model Penelitian …….. 37

4.4 Jenis dan Sumber Data ……. 38
4.4.1 Jenis Data …… 38
4.4.2 Sumber Data ……... 38
4.5 Metode Pengumpulan Data ……. 39
4.6 Teknik Analisis Data ……... 39
4.6.1 Indeks Pangsa Ekspor (*Export Share Index*) …….. 39
4.6.2 Teori Keunggulan Komparatif ……... 39
4.6.3 Indeks Spesialisasi Perdagangan …… 40
4.6.4 Analisis SWOT …….. 41

BAB 5 ANALISIS DAN PEMBAHASAN ……. 43
5.1 Analisis SWOT …… 43
5.2 Analisis Indeks Pangsa Ekspor … ……..……..…… 49
5.3 Analisis Kenggulan Komparatif ...……... 52

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN ……... 55

DAFTAR REFERENSI …… 58

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Neraca Perdagangan Indonesia – China Sepanjang Tahun 2006 s.d 2010 …….	4
Tabel 3.1	Perkembangan Total Ekspor dan Ekspor Hasil Industri Tahun 2006 s.d 2010 ……..	30
Tabel 3.2	10 Besar Negara Tujuan Ekspor Hasil Industri Non Migas Tahun 2006 s.d 2010 ……..	32
Tabel 3.3	Perkembangan Total Impor dan Impor Hasil Industri Non Migas Tahun 2006 s.d 2010 ……...	34
Tabel 3.4	10 Besar Negara Asal Impor Hasil Industri Non Migas Tahun 2006 s.d 2010 ……..	36
Tabel 5.1	Jumlah Perusahaan menurut Sub Sektor ……	43
Tabel 5.2	Penduduk dan Angka Pertumbuhan Penduduk Indonesia 1971-2010 ……..	45
Tabel 5.3	Persentase Perubahan Populasi Penduduk Negara-Negara ASEAN Tahun 2001-2010 …….	45
Tabel 5.4	Indeks Pangsa Ekspor TPT Negara Anggota ASEAN dan China Tahun 2001-2010 ……	50
Tabel 5.5	Indeks Spesialisasi Perdagangan TPT Indonesia Tahun 2001-2010 ……..	53

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Perkembangan FTA di dunia (1991-2010) ……	2
Gambar 2.1	Model Keseimbangan Perekonomian Tertutup (*Autarky*) ….	7
Gambar 2.2	Model Keseimbangan Perekonomian Terbuka ……..	8
Gambar 2.3	Road Map Perjanjian ACFTA ……	17
Gambar 3.1	Struktur Industri TPT Indonesia ……	26
Gambar 3.2	Pola Distribusi dan Pemasaran Antar Sektor …….	28
Gambar 3.3	Pola Distribusi dan Pemasaran Antar Negara ……	29
Gambar 3.4	Proporsi Ekspor Industri TPT terhadap Total Ekspor Indonesia	31
Gambar 3.5	Pertumbuhan Ekspor Industri TPT terhadap Ekspor Non Migas dan Total Ekspor Indonesia (2006-2010) ……..	31
Gambar 3.6	Proporsi Impor Industri TPT terhadap Total Impor Indonesia	35
Gambar 3.7	Pertumbuhan Impor Industri TPT terhadap Impor Non Migas dan Total Impor Indonesia (2006-2010) …….	35
Gambar 5.1	TOWS Matriks Industri TPT di Indonesia …….	49

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

DAFTAR RUMUS

Rumus 4.1	Rumus Indeks Pangsa Ekspor …….....	39
Rumus 4.2	Rumus Indeks Penampakan Keunggulan Komparatif …….....	40
Rumus 4.3	Rumus Indeks Penampakan Keunggulan Komparatif …….....	40
Rumus 4.4	Rumus Indeks Spesialisasi Perdagangan ...….....	40

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel Perhitungan Indeks Pangsa Ekspor …….....	61
Lampiran 2	Tabel Perhitungan Indeks Spesialisasi Perdagangan ….	62
Lampiran 3	Tabel Perhitungan Ekspor Impor untuk 14 HS selama Tahun 2001 - 2010…….....	64

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Menurut teori *comparative cost* dari David Ricardo, perdagangan antar negara yang tanpa hambatan berpeluang memberi manfaat bagi masing-masing negara melalui spesifikasi produksi komoditas yang diunggulkan masing-masing negara tersebut. Namun faktanya perdagangan bebas dapat juga menimbulkan dampak negatif, diantaranya adalah eksploitasi terhadap negara berkembang, rusaknya industri lokal, keamanan negara menjadi lebih rendah dan lain sebagainya. *Free Trade Agreement* (FTA) diterima karena keuntungan yang diperoleh oleh negara-negara yang terlibat dari perdagangan ini, yang berasal dari konsep keuntungan komparatif. Sebuah negara akan mengkhususkan diri dalam menghasilkan suatu produk memiliki keuntungan komparatif. Dengan pengkhususan semacam ini, secara umum dunia dapat mengembangkan keluaran dunia total dengan jumlah sumber daya yang sama, dan pada saat yang sama efisiensi ekonomi akan terus meningkat. Hasilnya, secara teoritis, sebuah FTA dapat menjamin bahwa negara-negara yang terlibat dalam kesepakatan ini, akan memperoleh keuntungan dari hasil terbentuknya perdagangan dan pengalihan dagang.

Sampai dengan saat ini, semakin banyak negara-negara di dunia yang terlibat di berbagai perjanjian dagang, baik perjanjian bilateral maupun regional. Menurut data *Asian Development Bank* (ADB) (Widyasanti, 2010) hingga tahun 2010 FTA di dunia berjumlah 221, naik sebanyak 152 perjanjian dari tahun 2002, yang hanya berjumlah 69 perjanjian. Jumlah tersebut meningkat dikarenakan baik perjanjian bilateral maupun regional merupakan opsi terbaik kedua bagi FTA selain perjanjian multilateral. Namun karena implementasi dari perjanjian multilateral sulit untuk sepenuhnya diterapkan, banyak negara memilih perjanjian bilateral dan regional untuk memperluas perdagangan dan memperkuat hubungan ekonomi dengan negara lain.

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

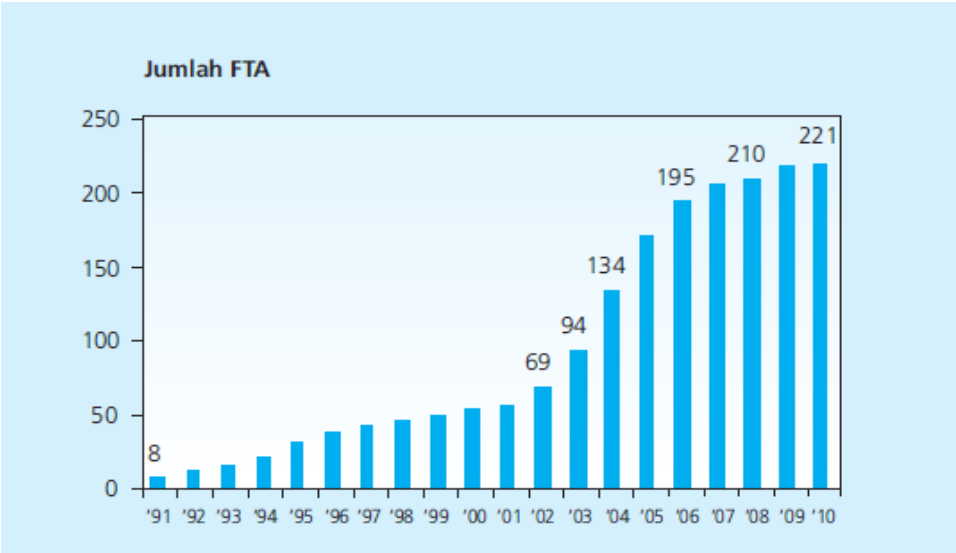

Gambar 1.1 Perkembangan FTA di Dunia (1991-2010)

Sumber : Widyasanti (2010)

Perdagangan antara negara-negara ASEAN dengan China mempunyai kecenderungan untuk terus meningkat yang semakin menunjukkan relatif pentingnya perdagangan ASEAN-China bagi keduanya. Dengan demikian potensi keuntungan dari beberapa kesepakatan penghapusan hambatan perdagangan kawasan ASEAN-China akan menjadi relatif semakin besar. Kesadaran akan semakin pentingnya peranan masing-masing pihak menumbuhkan kesadaran untuk merintis suatu kesepakatan kerjasama ekonomi. Perjanjian perdagangan bebas antara negara-negara anggota ASEAN dan China mulai berlaku tanggal 1 Januari 2010. Perjanjian tersebut sebenarnya telah ditandatangani pada tahun 2002. Para kepala negara anggota ASEAN dan China pada tanggal 4 November 2002 di Phnom Penh, Kamboja telah menandatangani *Framework Agreement on Comprehensinve Economic Co-operation between The Association of Southeast Asian Nations and The People's Republic of China (ACFTA)* (http://ditjenkpi.depdag.go.id/Umum/Regional/Win/ASEAN%20-%20China%20FTA.pdf diakses tanggal 11 Januari 2012 pukul 22.41 WIB). Tujuannya adalah (a) memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan, dan investasi antara negara-negara anggota; (b) meliberalisasikan secara progresif dan meningkatkan perdagangan barang dan jasa, serta menciptakan suatu sistem yang

transparan dan untuk mempermudah investasi; (c) menggali bidang-bidang kerjasama yang baru dan mengembangkan kebijaksanaan yang tepat dalam rangka kerjasama ekonomi antara negara-negara anggota; (d) memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dengan negara anggota baru ASEAN dan menjembatani kesenjangan pembangunan ekonomi diantara negara-negara anggota. Selain itu, kedua pihak juga menyepakati untuk memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi melalui (a) penghapusan tarif dan hambatan non tarif dalam perdagangan barang; (b) liberalisasi secara progresif perdagangan jasa; (c) membangun regim investasi yang kompetitif dan terbuka dalam kerangka ASEAN-China FTA.

Di dalam *framework* tersebut disepakati pentahapan pembentukan perdagangan bebas untuk barang tahun 2004, sektor jasa tahun 2007, dan investasi di tahun 2009. Sementara dari sisi kesiapan perdagangan bebas bagi ASEAN juga berlaku bertahap. Perdagangan bebas mulai berlaku tahun 2010 antara China dengan ASEAN-6, yaitu untuk Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Brunei. Sementara tahun 2015 berlaku bagi China dengan ASEAN-4 atau yang biasa disebut dengan CMLV, yaitu Cambodia, Myanmar, Laos, dan Vietnam. Kesepakatan ASEAN-China FTA ini dapat menimbulkan dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif dari perjanjian ini akan secara langsung dirasakan oleh sektor yang produknya diekspor ke China, sementara dampak negatifnya dirasakan oleh produsen dalam negeri yang produknya sejenis dengan produk impor China, yang dipasarkan di dalam negeri dan memiliki tingkat daya saing yang relatif kurang kompetitif. Kekhawatiran terhadap banyaknya produk China yang masuk ke pasaran dalam negeri bahkan sebelum perjanjian tersebut disepakati adalah karena harganya yang murah dan sangat kompetitif.

Hubungan perdagangan antara Indonesia dengan China telah terjalin sejak lama. Dalam lima tahun terakhir (2006-2010), berdasarkan data pada Tabel 1.1, perdagangan Indonesia dengan China menunjukkan perkembangan yang meningkat rata-rata sebesar 26,41% per tahun. Selama periode tersebut neraca perdagangan Indonesia China untuk produk migas selalu surplus bagi Indonesia, namun untuk produk non migas sejak tahun 2006 selalu defisit bagi Indonesia.

Tabel 1.1

Neraca Perdagangan Indonesia – China Sepanjang Tahun 2006 – 2010

URAIAN	2006	2007	2008	2009	2010
Total perdagangan	**14.980.466,4**	**18.233.389,8**	**26.883.672,6**	**25.501.497,8**	**36.116.829,3**
Migas	4.011.873,8	3.612.035,6	4.148.600,9	3.090.052,2	2.347.861,2
Non migas	10.968.592,6	14.621.354,3	22.735.071,7	22.411.445,5	33.768.968,1
Ekspor	**8.343.571,3**	**9.675.512,7**	**11.636.503,7**	**11.499.327,3**	**15.692.611,1**
Migas	2.876.961,3	3.011.412,8	3.849.335,3	2.579.242,8	1.611.661,3
Non migas	5.466.610	6.664.099,9	7.787.168,4	8.920.084,4	14.080.949,9
Impor	**6.636.895,1**	**8.557.877,1**	**15.247.168,9**	**14.002.170,5**	**20.424.218,2**
Migas	1.134.912,5	600.622,7	299.265,6	510.809,4	736.200,00
Non migas	5.501.982,6	7.957.254,4	14.947.903,3	13.491.361,1	19.688.018,3
Neraca perdagangan	**1.706.676,2**	**1.117.635,6**	**(3.610.665,2)**	**(2.502.843,2)**	**(4.731.607,1)**
Migas	1.742.048,8	2.410.790,1	3.550.069,7	2.068.433,4	875.461,3
Non migas	(35.372,5)	(1.293.154,5)	(7.160.734,9)	(4.571.276,6)	(5.607.068,4)

Sumber http://www.kemendag.go.id/statistik_neraca_perdagangan_dengan_negara_mitra_dagang/ diakses pada tanggal 15 Januari 2012 pukul 02.36 WIB

Hal ini menunjukkan bahwa produk non migas dari China memiliki keunggulan di pasar Indonesia. Menurut Hermawan (2011), salah satu industri non migas yang kontribusinya terbesar selama lebih dari 20 tahun terhadap neraca perdagangan adalah industri tekstil dan produk tekstil (TPT). Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor terbesar di dunia. Industri ini dapat menyerap banyak tenaga kerja yang menganggur cukup besar mencapai 1,84 juta tenaga kerja. Hingga saat ini, industri TPT Indonesia menghadapi berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah biaya energi yang mahal, infrastruktur pelabuhan yang belum kondusif, mesin-mesin pertekstilan yang sebagian besar sudah sangat tua, dan maraknya produk impor ilegal terutama dari China.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan perdagangan internasional mengarah pada bentuk perdagangan yang lebih bebas yang disertai dengan berbagai bentuk kerjasama, yang salah satu tujuan utamanya adalah mengurangi atau menghilangkan

hambatan perdagangan. Menurut David Ricardo, perdagangan antar negara yang tanpa hambatan berpeluang memberi manfaat bagi masing-masing negara melalui spesifikasi produksi komoditas yang diunggulkan masing-masing negara tersebut. Untuk mengetahui dampak dari penerapan ASEAN-China FTA terhadap industri TPT di Indonesia, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan : Bagaimana dampak penerapan kerjasama ASEAN China FTA terhadap perkembangan industri TPT sepanjang tahun 2001 sampai dengan 2010 serta prospek industri TPT ke depan dalam menghadapi persaingan ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui bagaimana posisi ekspor impor Indonesia sepanjang tahun 2001 sampai dengan 2010 menurut perhitungan Indeks Pangsa Ekspor (IPE).
- Untuk mengetahui bagaimana aktivitas perdagangan TPT di negara-negara ASEAN dan China sejak berlakunya ACFTA.
- Untuk mengetahui bagaimana posisi komoditas-komoditas perdagangan tekstil Indonesia terhadap negara lain.
- Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan Indonesia dengan menggunakan analisis SWOT.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

- Bagi investor dan pelaku bisnis : memberikan pemahaman bagi para pelaku bisnis dan investor bahwa masih terbukanya peluang terhadap industri TPT di Indonesia, serta melalui kampanye cintai produk Indonesia, merupakan salah satu upaya yang masih sangat relevan untuk membentuk ketahanan industri.
- Bagi pemerintah : memberikan pemahaman terhadap pemerintah mengenai kondisi industri TPT di Indonesia, yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam menghasilkan kebijakan-kebijakan yang

mendukung perkembangan industri TPT dalam menghadapi ACFTA ke depan.

- Bagi kalangan akademisi : penelitian ini diharapkan dapat literatur ilmiah mengenai penerapan ACFTA dan dampaknya terhadap industri TPT di Indonesia.

1.4. Kerangka Penulisan

Sistematika penelitian ini berisikan kerangka penulisan dari masing-masing bab. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini berisi garis besar penelitian yang menjelaskan mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan kerangka penulisan.

BAB 2 Tinjauan pustaka

Bab ini berisi mengenai uraian teori dan konsep yang digunakan sebagai acuan dasar dalam melakukan penelitian dan analisa terhadap data-data yang diperoleh.

BAB 3 Gambaran Industri

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia, dari sejarah perkembangannya, pengelompokkan industri, pola distribusi dan pemasaran, serta neraca perdagangan ekspor-impor Indonesia

BAB 4 Metodologi Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai obyek penelitian, model penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB 5 Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi analisis dan pembahasan mengenai topik penelitian, dengan melakukan perhitungan terhadap indeks-indeks yang digunakan serta analisis SWOT.

BAB 6 Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi mengenai kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan, dan saran yang dihadapi selama penelitian.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Pada dasarnya beberapa faktor yang mendorong timbulnya perdagangan internasional suatu negara dengan negara lainnya bersumber dari keinginan untuk memperluas pemasaran komoditi ekspor, memperbesar devisa bagi kegiatan pembangunan, perbedaan permintaan dan penawaran antar negara, serta akibat perbedaan biaya relatif dalam menghasilkan komoditas tertentu (Gonarsyah, 1987).

Perekonomian suatu negara merupakan agregasi dari perilaku setiap individual. Keseimbangan barang di suatu negara dapat dijelaskan berdasarkan interaksi dari perilaku maksimisasi profit produsen dan maksimisasi utilitas konsumen. Dalam suatu perkonomian yang tertutup (*autarky*), pada kondisi keseimbangan (titik A), komposisi jumlah barang dan harga barang yang tercipta merupakan hasil mekanisme interaksi dari *agregat demand* dan *agregat supply* dalam negeri (Gambar 2.1)

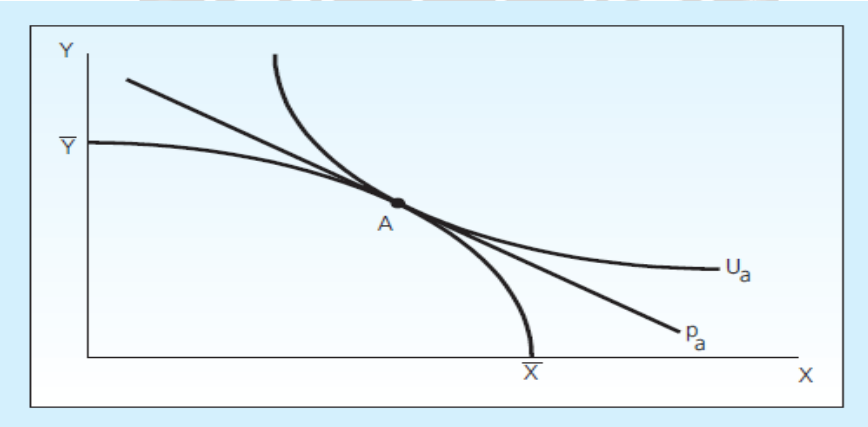

Gambar 2.1 Model Keseimbangan Perekonomian Tertutup (Autarky)

Sumber : Markusen et al (1995 : 53)

Agregat supply sangat dipengaruhi oleh faktor produksi yang tersedia dan besarnya tingkat produksi yang diwakili oleh fungsi produksi dan teknologi.

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012 Universitas Indonesia

Sementara *agregat demand* sangat dipengaruhi oleh tingkat kurva utilitas konsumen (U) dan keranjang konsumsi yang tersedia. Tingkat produksi, konsumsi, dan tingkat utilitas konsumen sangat tergantung dengan *endowment* dan jenis produk yang tersedia di perekonomian tersebut. Produsen hanya mempunyai pilihan untuk memproduksi kumpulan jenis produk tertentu dan berusaha memaksimalkan profit berdasarkan *endowment* dan fungsi produksi yang dimilikinya. Di lain pihak, konsumen hanya dapat memaksimasi utilitasnya dengan mengkonsumsi kombinasi jenis produk yang diproduksi dalam negeri saja dan secara tidak langsung, tingkat utilitasnya pun akan menjadi sangat terbatas.

Perbedaan *endowment* antar negara, serta perbedaan tingkat produksi dan teknologi serta jenis produk yang dihasilkan menyebabkan besarnya variasi jenis produk yang dihasilkan antar negara. Sementara perbedaan selera dan tingkat utilitas individu antar negara berimplikasi pada tingginya variasi keranjang konsumsi yang diinginkan konsumen antar negara. Perekonomian tidak lagi terbatas hanya pada lingkup suatu negara namun telah berkembang dan melewati lintas batas negara. Perilaku maksimisasi profit perusahaan dan maksimisasi utilitas konsumen pun tidak lagi terbatas pada lingkup negara namun dapat bersifat antar batas.

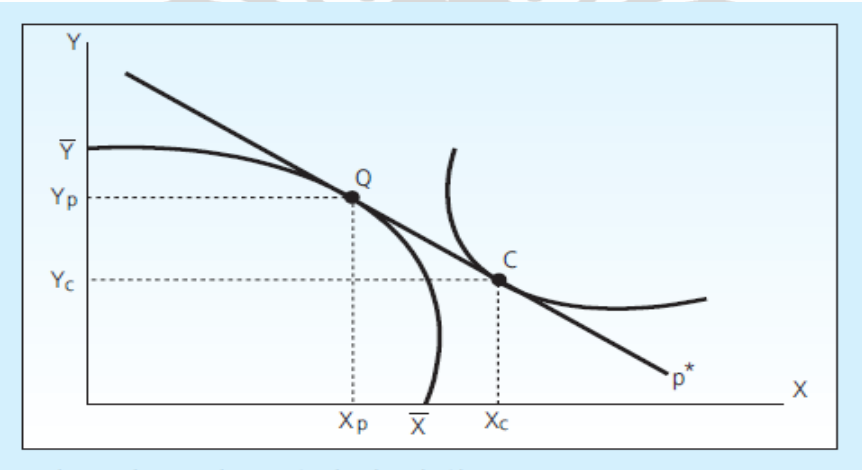

Gambar 2.2 Model Keseimbangan Perekonomian Terbuka

Sumber : Markusen et al (1995 : 55)

Pada model keseimbangan perekonomian terbuka, terdapat peluang untuk memaksimisasi profit dengan melebarkan pasar ke luar dan berproduksi melebihi *demand* dalam negeri. Di sisi lain konsumen juga memiliki peluang untuk memaksimisasi utilitas dengan mengkonsumsi suatu jenis tertentu melebihi *supply* dalam negeri ataupun mengkonsumsi jenis produk yang lebih beragam, tidak hanya terbatas pada jenis produk dalam negeri. Kedua hal tersebut di atas pada akhirnya akan mendorong terjadinya pertukaran barang antar negara.

Hasil dari interaksi individu di suatu negara dengan individu di negara lainnya tersebut menyebabkan terjadinya pertukaran barang, jasa, dan faktor yang lazim disebut dengan perdagangan internasional yang menyebabkan pergeseran keseimbangan awal (titik A) ke arah keseimbangan berdasarkan perdagangan internasional (titik C Gambar 2.2). *Excess demand* produk *x(xc-xp)* dapat dipenuhi dengan melakukan impor dari negara lain sehingga konsumen dapat memilih keranjang konsumsi yang menghasilkan tingkat utilitas yang lebih tinggi yaitu titik C. Sementara produksi produk y yang melebihi *demand* dalam negeri dan mengekspor kelebihan (*excess supply*) produk *y* tersebut *(yc-yp)* di pasar internasional. Dengan kata lain, perdagangan internasional adalah pertukaran barang, jasa dan faktor yang terjadi antar negara atau telah melewati batasan nasional atau bersifat internasional.

Menurut teori Hecksher-Olin, suatu negara akan cenderung mengekspor suatu produk yang ketersediannya berlimpah di negara tersebut atau dengan kata lain cenderung mengekspor produk yang bersifat *excess supply*. Sementara model Ricardian memprediksi bahwa suatu negara akan fokus berproduksi pada jenis produk yang memiliki keunggulan komparatif tertinggi. Perbedaan fungsi produksi di suatu negara juga akan turut menentukan arah perdagangan negara tersebut. Suatu negara yang dapat berproduksi secara relatif lebih efisien di suatu jenis produk akan cenderung menjadi pengekspor produk tersebut. Dalam kenyataannya, perdagangan bebas berlangsung tidak secara bebas. Hambatan perdagangan dapat berupa tarif maupun non-tarif. Penetapan besaran tarif mempunyai pengaruh terhadap keseimbangan output dan harga. Hambatan tersebut mengakibatkan harga yang lebih tinggi yang mengakibatkan menurunnya

permintaan terhadap barang dari luar negeri, sesuai mekanisme permintaan-penawaran.

2.1.2 Teori Kerjasama Perdagangan Internasional

Dengan liberalisasi perdagangan baik yang bersifat internasional maupun regional, hambatan-hambatan dalam perdagangan dapat dikurangi dan bahkan dihilangkan. Integrasi ekonomi regional adalah suatu proses dimana beberapa ekonomi dalam suatu wilayah bersepakat untuk menghapus hambatan dan mempermudah arus lalu lintas barang, jasa, kapital, dan tenaga kerja. Pengurangan bahkan penghapusan tarif dan hambatan non-tarif akan mempercepat terjadinya integrasi ekonomi regional seiring lancarnya lalu lintas barang, jasa, kapital, dan tenaga kerja tersebut.

Bentuk integrasi ekonomi regional berbeda-beda tergantung dari hasil kesepakatan negara-negara anggota untuk mencapai manfaat yang hendak diperoleh dari kerjasama tersebut. Secara hierarki, dari tingkat terendah hingga tingkat yang paling terintegrasi, integrasi ekonomi regional dapat dikelompokan menjadi (Wild, Wild dan Han, 2001, 257-258) :

a. Kawasan Perdagangan Bebas (*Free Trade Area*)

   Kawasan perdagangan bebas adalah integrasi ekonomi dimana negara-negara anggota sepakat untuk menurunkan hambatan-hambatan dalam perdagangan yang ada di antara negara-negara anggota tetapi negara-negara anggota memiliki kebijakan masing-masing terhadap negara non anggota

b. Penyeragaman Pabean (*Customs Union*)

   Penyeragaman pabean adalah integrasi ekonomi yang menghilangkan segala bentuk hambatan perdagangan sekaligus mewajibkan negara-negara anggota untuk menyeragamkan kebijakan perdagangan mereka terhadap negara-negara non anggota

c. Pasar Bersama (*Common Market*)

   Pasar bersama adalah integrasi ekonomi yang tidak hanya memberikan kebebasan dalam perdagangan tetapi juga dalam hal perpindahan faktor produksi tenaga kerja dan modal.

d. Uni Ekonomi (*Economic Union*)

Uni ekonomi adalah integrasi ekonomi dimana terdapat harmonisasi antar negara-negara anggota dalam lingkup yang lebih luas sehingga sampai kepada penyeragaman kebjiakan moneter dan fiskal.

Perdagangan bebas ataupun kerjasama regional diharapkan dapat menimbulkan efisiensi dan meningkatkan kesejahteraan. Tak dapat dipungkiri bahwa kerjasama perdagangan juga akan meningkatkan kompetisi antar anggota. Namun dengan sikap yang bijak maka manfaat yang dapat dipetik antara lain adalah peningkatan spesialisasi dan peningkatan perdagangan itu sendiri. Dengan keunggulan komparatif dari masing-masing negara, setiap negara dapat fokus pada produksi barang yang mempunyai keunggulan komparatif sehingga akan terjadi realokasi faktor produksi. Pada akhirnya akan tercipta keseimbangan harga yang lebih murah dan output yang lebih banyak sehingga memberikan kesejahteraan lebih besar terhadap negara-negara yang terlibat. Banyak studi berkesimpulan bahwa perdagangan bebas akan berimplikasi positif bagi negara-negara yang terlibat.

Salah satu indikator untuk mengukur dampak kerjasama perdagangan internasional adalah dengan melihat terjadinya *trade diversion* dan *trade creation* (Vinerian dan Krueger dalam Ibrahim, Permata, dan Wibowo (2010)). Efek positifnya yaitu *trade creation* adalah terjadinya perdagangan akibat beralihnya konsumsi dari produk domestik yang bersifat *high-cost* ke produk impor dari luar negeri yang bersifat *low-cost* (Vinerian dalam Ibrahim, Permata, dan Wibowo (2010)), dengan kata lain terjadi perdagangan yang mengikat intra negara partner. Namun demikian, perbedaan tarif yang diberlakukan untuk partner dan non-partner, merubah arah kecenderungan perdagangan sehingga menimbulkan efek negatif yaitu *trade diversion*, yang merujuk kepada perpindahan dari produk impor yang bersifat *low-cost* dari negara non-anggota dengan produk impor yang bersifat *high-cost* dari negara partner (Vinerian dalam Ibrahim, Permata, dan Wibowo (2010)), dengan kata lain terjadi perdagangan yang menurun dengan negara non-partner. *Trade diversion* akan menurunkan efek kesejahteraan sehubungan dengan terjadinya perubahan orientasi supply ke sumber yang relatif lebih mahal. Studi yang dilakukan Lee dan Shin (dalam Ibrahim, Permata, dan

Wibowo (2010)) mengkonfirmasi bahwa *regional trade agreement* (RTA) akan meningkatkan perdagangan antar anggota. Namun demikian, tidak ditemukan penurunan perdagangan antara anggota RTA dengan non-anggota yang bersifat signifikan. Bahkan pada beberapa RTA, perdagangan antara negara anggota dan non-anggota justru mengalami peningkatan. Meskipun terjadi *trade creation* dan *trade diversion*, secara keseluruhan RTA memberikan dampak perdagangan yang positif.

2.1.3 Sejarah Pembentukan ASEAN

Menurut(http://ditjenkpi.depdag.go.id/Umum/Setditjen/Buku%20Menuju%20ASEAN%20ECONOMIC%20COMMUNITY%202015.pdf, diakses tanggal 16 Januari 2012 pukul 02.44 WIB) secara geopolitik dan geoekonomi, kawasan Asia Tenggara memiliki nilai yang strategis. Namun sebelum ASEAN didirikan, berbagai konflik kepentingan juga pernah terjadi antara sesama negara-negara anggota Asia Tenggara, seperti Indonesia-Malaysia dalam kasus klaim territorial dan sengketa kepemilikan pulau, serta berpisahnya Singapura dari Federasi Malaysia. Dilatarbelakangi oleh hal itu, negara-negara Asia Tenggara menyadari perlunya dibentuk kerjasama untuk meredakan rasa saling curiga dan membangun rasa saling percaya, serta mendorong kerjasama pembangunan kawasan. Sehingga diadakan pertemuan di Bangkok pada bulan Agustus 1967, dihadiri oleh lima menteri Luar Negeri yang berasal dari Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand, yang menghasilkan rancangan *Joint Declaration*, yang pada intinya mengatur tentang kerjasama regional di kawasan tersebut. Sebagai puncak dari pertemuan tersebut, pada tanggal 8 Agustus 1967 ditandatangani deklarasi ASEAN atau dikenal sebagai Deklarasi Bangkok oleh Wakil Perdana Menteri merangkap Menteri Luar Negeri Malaysia dan para Menteri Luar Negeri dari Indonesia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Brunei Darussalam kemudian bergabung pada tanggal 8 Januari 1984, Vietnam pada tanggal 28 Juli 1995, LAO PDR dan Myanmar pada tanggal 23 Juli 1997 dan Kamboja pada tanggal 30 April 1999.

Deklarasi tersebut menandai berdirinya Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN). Masa awal pendirian ASEAN lebih diwarnai oleh upaya-

upaya membangun rasa saling percaya antar negara anggota guna mengembangkan kerjasama regional yang bersifat kooperatif namun belum bersifat integratif. Tujuan dibentuknya ASEAN seperti yang tercantum dalam Deklarasi Bangkok (http://ditjenkpi.depdag.go.id/Umum/Setditjen/Buku%20Menuju%20ASEAN%20ECONOMIC%20COMMUNITY%202015.pdf, diakses tanggal 16 Januari 2012 pukul 02.44 WIB) adalah :

a. Mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial serta pengembangan kebudayaan di kawasan ini melalui usaha bersama dalam semangat kesamaan dan persahabatan untuk memperkokoh landasan sebuah masyarakat bangsa-bangsa Asia Tenggara yang sejahtera dan damai
b. Meningkatkan perdamaian dan stabilitas regional dengan jalan menghormati keadilan dan tertib hukum di dalam hubungan antara negara-negara di kawasan ini serta mematuhi prinsip-prinsip Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa
c. Meningkatkan kerjasama yang aktif dan saling membantu dalam masalah-masalah yang menjadi kepentingan bersama di bidang-bidang ekonomi, sosial, teknik, ilmu pengetahuan dan administrasi
d. Saling memberikan bantuan dalam bentuk sarana-sarana pelatihan dan penelitian dalam bidang-bidang pendidikan, profesi, teknik dan administrasi
e. Bekerjasama secara lebih efektif guna meningkatkan pemanfaatan pertanian dan industri mereka, memperluas perdagangan dan pengkajian masalah-masalah komoditi internasional, memperbaiki sarana-sarana pengangkutan dan komunikasi, serta meningkatkan taraf hidup rakyat mereka
f. Memajukan pengkajian mengenai Asia Tenggara
g. Memelihara kerjasama yang erat dan berguna dengan berbagai organisasi internasional dan regional yang mempunyai tujuan serupa, dan untuk menjajaki segala kemungkinan untuk saling bekerjasama secara erat di antara mereka sendiri

Sedangkan prinsip utama dalam kerjasama ASEAN, seperti terdapat dalam *Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia (TAC)* pada tahun 1976 (http://ditjenkpi.depdag.go.id/Umum/Setditjen/Buku%20Menuju%20ASEAN%20ECONOMIC%20COMMUNITY%202015.pdf, diakses tanggal 16 Januari 2012 pukul 02.44 WIB) adalah saling menghormati, kedaulatan dan kebebasan domestik tanpa adanya campur tangan dari luar, *non interference*, penyelesaian perbedaan atau sengketa dengan cara damai, menghindari ancaman dan penggunaan kekuatan atau senjata, dan kerjasama efektif antar anggota.

2.1.4 Kesepakatan ASEAN-China Free Trade Area

ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) merupakan kesepakatan antara negara-negara anggota ASEAN dengan China untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tarif maupun non-tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para Pihak ACFTA dalam rangka meningkatan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China.

Dalam membentuk ACFTA, para Kepala Negara Anggota ASEAN dan China telah menandatangani *ASEAN-China Comprehensive Economic Cooperation* pada tanggal 6 Nopember 2001 di Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam (http://ditjenkpi.depdag.go.id/Umum/Regional/Win/ASEAN%20-%20China%20FTA.pdf, diakses tanggal 11 Januari 2012 pukul 22.41 WIB). Sebagai titik awal proses pembentukan ACFTA para Kepala Negara kedua pihak menandatangani *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the ASEAN and People's Republic of China* di Phnom Penh, Kamboja pada tanggal 4 Nopember 2002. Protokol perubahan *Framework Agreement* ditandatangani tanggal 6 Oktober 2003, di Bali, Indonesia. Protokol perubahan kedua *Framework Agreement* ditandatangani pada tanggal 8 Desember 2006.

Selanjutnya Indonesia telah melakukan ratifikasi *Framework Agreement ASEAN-China FTA* melalui Keputusan Presiden Nomor 48 tahun 2004 tanggal 15 Juni 2004 (http://ditjenkpi.depdag.go.id/Umum/Regional/Win/ASEAN%20-

%20China%20FTA.pdf, diakses tanggal 11 Januari 2012 pukul 22.41 WIB). Setelah negosiasi tuntas, secara formal ACFTA pertama kali diluncurkan sejak ditandatanganinya *Trade in Goods Agreement* dan *Dispute Settlement Mechanism Agreement* pada tanggal 29 Nopember 2004 di Vientiane, Laos. Persetujuan jasa ACFTA ditandatangani pada pertemuan ke-12 KTT ASEAN di Cebu, Filipina, pada bulan Januari 2007. Sedangkan persetujuan investasi ASEAN China ditandatangani pada saat pertemuan ke-41 tingkat Menteri Ekonomi ASEAN tanggal 15 Agustus 2009 di Bangkok, Thailand. Adapun tujuan dari kerjasama perdagangan bebas regional ASEAN-China ini adalah :

a. Memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan, dan investasi antara negara-negara anggota
b. Meliberalisasi secara progresif dan meningkatkan perdagangan barang dan jasa serta menciptakan suatu sistem yang transparan dan untuk mempermudah investasi
c. Menggali bidang-bidang kerjasama yang baru dan mengembangkan kebijaksanaan yang tepat dalam rangka kerjasama ekonomi antara negara-negara anggota
d. Memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dari para anggota ASEAN baru (Cambodia, Laos, Myanmar, dan Vietnam - CLMV) dan menjembatani kesenjangan pembangunan ekonomi diantara negara-negara anggota

Dalam ACFTA disepakati akan dilaksanakan liberalisasi penuh pada tahun 2010 bagi ASEAN 6 dan China, serta tahun 2015 untuk Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam. Penurunan tarif dalam rangka ACFTA dilaksanakan dalam tiga tahap (http://ditjenkpi.depdag.go.id/Umum/Regional/Win/ASEAN%20-%20China%20FTA.pdf, diakses tanggal 11 Januari 2012 pukul 22.41 WIB), yaitu:

a. Early Harvest Program (EHP)

Produk-produk dalam EHP antara lain chapter 01 s.d 08, yaitu binatang hidup, *dairy products*, tumbuhan, sayuran, dan buah-buahan (SK Menkeu No. 355/KMK.01/2004 tanggal 21 Juli 2004 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk Impor atas Barang dalam kerangka EHP ACFTA). Kesepakatan

bilateral (produk spesifik) antara lain kopi, minyak kelapa/CPO, coklat, barang dari karet, dan perabotan (SK Menkeu No. 356/KMK.01/2004 tanggal 21 Juli 2004 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk atas Impor Barang dalam Kerangka EHP Bilateral Indonesia-China FTA). Penurunan tarif dimulai 1 Januari 2004 dan akan menjadi 0% pada 1 Januari 2006.

b. *Normal Track*

Penurunan tarif terhadap barang kategori ini adalah sebesar 40% di tahun 2005 dengan penurunan dari 0% sampai dengan 5% dan akan menjadi 0% di tahun 2010 (tarif untuk beberapa produk, tidak lebih dari 150 line produk, akan dihapuskan pada tahun 2012). Jumlah NT II Indonesia adalah sebanyak 263 pos tariff (6 digit). Secara legal untuk tahun 2009 sampai dengan 2012 telah ditetapkan melalui SK Menkeu No. 235/PMK.011/2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam Rangka ACFTA.

c. *Sensitive Track*

Terbagi menjadi dua, yaitu :

- *Sensitive List (SL)*

  Penurunan tarif terhadap barang kategori ini adalah sebesar 20% di tahun 2012 dan akan menjadi 0% sampai dengan 5% di tahun 2018. Produk sebesar 304 produk (HS 6 digit) antara lain barang jadi kulit : tas dan dompet; alas kaki : sepatu sport, casual, dan kulit; kaca mata; alat musik : tiup, petik, dan gesek; mainan boneka; alat olah raga; alat tulis; besi dan baja; *spare part*; alat angkut; glokasida dan alkaloid nabati; senyawa organik; antibiotik; kaca; dan barang-barang plastik.

- *Highly Sensitive List (HSL)*

  Produk-produk *highly sensitive* akan dilakukan penurunan tarif bea masuknya 0-5% pada tahun 2020. Produk HSL adalah sebesar 47 produk (HS 6 digit), yang antara lain terdiri dari produk pertanian, seperti : beras, gula, jagung, dan kedelai; produk industri tekstil dan produk tekstil; produk otomotif; dan produk keramik *tableware*.

Untuk mendapatkan preferensi penurunan tarif dengan menggunakan ketiga skenario tersebut disepakati Pengaturan Surat Keterangan Asal Barang

(SKA) atau *Rules of Origin* (ROO) dengan ketentuan kandungan lokal ASEAN China FTA sebesar 40% yang secara operasional menggunakan SKA Form E. Penurunan dan penghapusan tarif bea masuk dalam Perdagangan Bebas ASEAN-China dilakukan melalui proses secara bertahap atas seluruh produk, hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga kepentingan perlindungan terhadap produk Indonesia yang dianggap belum mampu untuk bersaing dengan produk negara peserta FTA. Secara lebih ringkas, *road map* perjanjian ACFTA dapat dilihat pada bagan berikut :

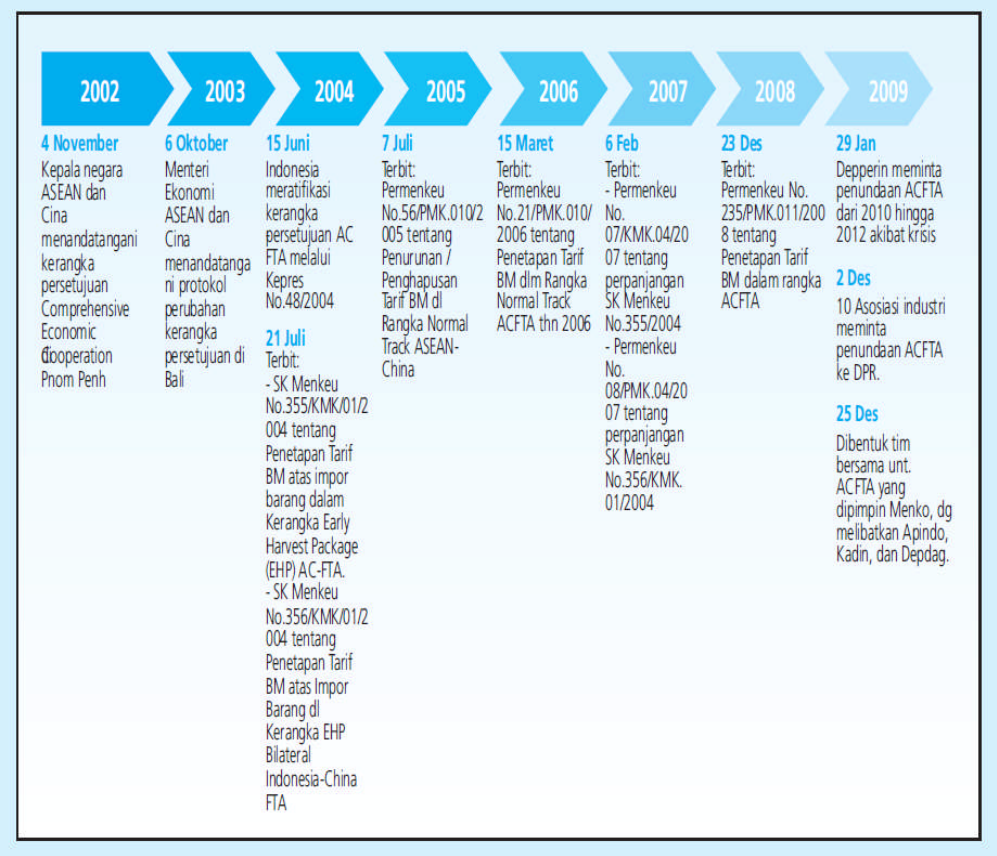

Gambar 2.3 Road Map Perjanjian ACFTA

Sumber : Ibrahim, Permata, Wibowo (2010 : 32)

2.1.5 Sekilas Negara-Negara anggota ACFTA

Berikut adalah sekilas informasi mengenai keadaan masing-masing negara anggota ASEAN per periode tahun 2008, yang informasinya diperoleh dari

website (http://www.aseansec.org/22122.htm, diakses tanggal 16 Januari 2012 pukul 03.47 WIB) :

a. Indonesia

Ibukota : Jakarta

Bahasa resmi : Indonesia

Luas area : 1.904.569 km2

Jumlah penduduk per tahun 2008 : 228.523.000 jiwa

Kepadatan penduduk per tahun 2008 : 123/km2

Road Length per tahun 2007 : 396.362 km

Produk Domestik Bruto per tahun 2008 : US$511.174 juta

Mata uang : Rupiah

b. Malaysia

Ibukota : Kuala Lumpur

Bahasa resmi : Melayu

Luas area : 329.847 km2

Jumlah penduduk per tahun 2008 : 27.863.000 jiwa

Kepadatan penduduk per tahun 2007 : 84/km2

Road Length per tahun 2007 : 90.127 km

Produk Domestik Bruto per tahun 2008 : US$222.674 juta

Mata uang : Ringgit

c. Thailand

Ibukota : Bangkok

Bahasa resmi : Thai

Luas area : 514.000 km2

Jumlah penduduk per tahun 2008 : 66.482.000 jiwa

Kepadatan penduduk per tahun 2008 : 130/km2

Road Length per tahun 2007 : 98.053 km

Produk Domestik Bruto per tahun 2008 : US$273.666 juta

Mata uang : Baht

d. Singapura

Ibukota : Singapura

Bahasa resmi : Inggris (utama), Melayu (nasional), Cina Mandarin, dan Tamil

Luas area : 710.2 km2

Jumlah penduduk per tahun 2008 : 4.839.000 jiwa

Kepadatan penduduk per tahun 2008 : 6.844/km2

Road Length per tahun 2008 : 3.325 km

Produk Domestik Bruto per tahun 2008 : US$184.120 juta

Mata uang : Dolar Singapura

e. Filipina

Ibukota : Manila

Bahasa resmi : Filipino (Tagalog) dan Inggris

Luas area : 300.000 km2

Jumlah penduduk per tahun 2008 : 90.457.000 jiwa

Kepadatan penduduk per tahun 2008 : 302/km2

Road Length per tahun 2007 : 300.000 km

Produk Domestik Bruto per tahun 2008 : US$166.773 juta

Mata uang : Peso

f. Brunei Darusalam

Ibukota : Bandar Seri Begawan

Bahasa resmi : Melayu

Luas area : 5.765 km2

Jumlah penduduk per tahun 2008 : 397.000 jiwa

Kepadatan penduduk per tahun 2008 : 69/km2

Road Length per tahun 2006 : 3.728 km

Produk Domestik Bruto per tahun 2008 : US$14.147 juta

Mata uang : Brunei Dolar

g. Kamboja

Ibukota : Phnom Penh

Bahasa resmi : Khmer

Luas area : 181.040 km2

Jumlah penduduk per tahun 2008 : 14.656.000 jiwa

Kepadatan penduduk per tahun 2008 : 81/km2

Road Length per tahun 2007 : 11.494 km

Produk Domestik Bruto per tahun 2008 : US$11.082 juta

Mata uang : Riel

h. Myanmar

Ibukota : Naypyidaw

Bahasa resmi : Myanmar

Luas area : 678.500 km2

Jumlah penduduk per tahun 2008 : 58.510.000 jiwa

Kepadatan penduduk per tahun 2008 : 86/km2

Road Length per tahun 2007 : N/A km

Produk Domestik Bruto per tahun 2008 : US$27.182 juta

Mata uang : Kyat

i. Vietnam

Ibukota : Hanoi

Bahasa resmi : Vietnam

Luas area : 331.689 km2

Jumlah penduduk per tahun 2008 : 86.160.000 jiwa

Kepadatan penduduk per tahun 2008 : 260/km2

Road Length per tahun 2007 : N/A km

Produk Domestik Bruto per tahun 2008 : US$90.701 mio

Mata uang : Dong

j. Laos

Ibukota : Vientiane

Bahasa resmi : Laos

Luas area : 236.800 km2

Jumlah penduduk per tahun 2008 : 5.763.000 jiwa

Kepadatan penduduk per tahun 2008 : 24/km2

Road Length per tahun 2007 : 73.323 km

Produk Domestik Bruto per tahun 2008 : US$5.289 juta

Mata uang : Kip

k. China

Ibukota : Beijing

Bahasa resmi : Mandarin

Luas area : 9.596.960 km2

Jumlah penduduk per tahun 2008 : 228.523.000 jiwa

Kepadatan penduduk : 140/km2

Road Length per tahun 2007 : N/A

Produk Domestik Bruto : US$8.859 triliun

Mata uang : Renminbi (yuan)

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi dalam menyusun karya akhir ini adalah :

a. Hermawan (2011) dengan judul "Analisis Dampak Kebijakan Makroekonomi terhadap Perkembangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia". Beliau meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri TPT di Indonesia dan kemudian melakukan simulasi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masing-masing faktor tersebut. Secara keseluruhan, dari hasil pendugaan koefisien parameter dan simulasi kebijakan menunjukkan bahwa menaikkan suku bunga bank untuk kegiatan investasi, BBM, dan juga upah tenaga kerja di sektor industri tekstil dan garmen, dapat menurunkan produksi tekstil dan garmen domestik di masa depan. Harga kapas dunia juga mempengaruhi penurunan ekspor tektlile dan garmen di Indonesia. Sedangkan penyesuaian niai tukar Rupiah akan mendorong peningkatan ekspor tekstil dan garmen Indonesia pada periode 2007 sampai dengan 2012.

b. Anugrah, Kusmawati, dan Prastika (2011) dengan judul "Optimalisasi Pemanfaatan Serat Rami (Boehmeria Nivea) sebagai Alternatif Bahan Baku Tekstil Melalui Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa dalam Menghadapi *ASEAN-China Free Trade Agreement* (ACFTA)". Dalam karya tulisnya, mereka menyimpulkan kontribusi pemanfaatan agribisnis rami cukup signifikan terhadap perekonomian Indonesia untuk meningkatkan daya saing Indonesia. Dan

juga optimalisasi pemberdayaan masyarakat dalam agroindustri melalui model *agro-based cluster* dilakukan dengan memberdayakan masyarakat di daerah-daerah tertentu di Indonesia.

c. Herawati (2010) dengan judul "Analisis Pengaruh *ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA)* terhadap Kinerja Keuangan yang Dilihat dari Penjualan pada UKM Tekstil di Pekalongan. Dari hasil pengujian hipotesis tentang perbedaan tingkat penjualan sebelum dan sesudah ACFTA, dapat disimpulkan bahwa terdapat kenaikan tingkat penjualan. Namun kenaikkan tingkat penjualan tersebut belum cukup kuat untuk membuktikan adanya perbedaan kinerja keuangan pada UKM setelah adanya pelaksanaan ACFTA. Hal ini memberikan indikasi bahwa selama periode Januari sampai dengan April, pelaksanaan ACFTA tidak berpengaruh secara negatif pada tingkat penjualan UKM Tekstil di Pekalongan secara keseluruhan. Walaupun memang terdapat beberapa UKM yang mengalami penurunan penjualan, tetapo secara keseluruhan penjualan masih mengalami kenaikan.

d. Wardhani (2002) dengan judul penelitian "Implikasi Proses Pembentukan AFTA 2002 pada Perdagangan Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia di ASEAN tahun 1993-2001". Penelitian tersebut menggunakan analisa komparatif yang membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya. Dari penelitian tersebut diketahui pengaruh positif proses pembentukan AFTA 2002 terlihat dari dominasi industri TPT Indonesia di ASEAN selama dasawarsa terakhir ini, dibuktikan dengan paling tingginya nilai IPE Indonesia di antara negara-negara anggota ASEAN yaitu sebesar 89.1%. Dan secara rinci, berdasarkan perhitungan nilai ISP, Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada benang, kain, dan pakaian jadi yang masing-masing memiliki ISP sebesar 0.7; 0.8; 1,0 serta ketidakunggulan komparatif pada serat yang memiliki ISP sebesar -0.5.

BAB 3
GAMBARAN INDUSTRI

3.1 Sejarah Pertekstilan di Indonesia

Sejak kapan awal keberadaan industri TPT di Indonesia tidak dapat dipastikan, namun kemampuan masyarakat Indonesia dalam hal menenun dan merajut pakaiannya sendiri sudah dimulai sejak adanya kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia dalam bentuk kerajinan, yaitu tenun-menenun dan membatik yang hanya berkembang di sekitar lingkungan istana dan juga ditujukan hanya untuk kepentingan seni dan budaya serta dikonsumsi atau digunakan sendiri. Sejarah pertekstilan Indonesia dapat dikatakan berawal dari sub-sektor pertenunan (*weaving*) dan perajutan (*knitting*) dengan menggunakan alat *Textile Inrichting* Bandung (TIB) *Gethouw* atau yang lebih dikenal dengan anam Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang diciptakan oleh Daalennoord pada tahun 1926 dengan produknya berupa tekstil tradisional, seperti sarung, kain panjang, lurik, stagen (sabuk), dan selendang. Penggunaan ATBM mulai tergeser oleh Alat Tenun Mesin (ATM) yang pertama kali digunakan pada tahun 1939 di Majalaya, Jawa Barat, dimana di daerah tersebut mendapat pasokan listrik pada tahun 1935. Dan sejak itu industri TPT di Indonesia mulai memasuk era teknologi dengan menggunakan ATM.

Tahun 1960-an, sesuai dengan iklim ekonomi terpimpin, pemerintah Indonesia membentuk Organisasi Perusahaan Sejenis (OPS) yang antara lain seperti OPS Tenun Mesin, OPS Tenun Tangan, OPS Perajutan, OPS Batik, dan lain sebagainya yang dikoordinir oleh Gabungan Perusahaan Sejenis (GPS) Tekstil dimana pengurus GPS Tekstil tersebut ditetapkan dan diangkat oleh Menteri Perindustrian Rakyat dengan perkembangannya sebagai berikut :

- Perkembangan tahun 1965-an, OPS dan GPS dilebur menjadi satu dengan nama OPS Tekstil dengan beberapa bagian menurut jenisnya atau sub-sektornya, yaitu pemintalan (*spinning*), pertenunan (*weaving*), perajutan (*knitting*) dan penyempurnaan (*finishing*).
- Menjelang tahun 1970, berdirilah berbagai organisasi seperti Perteksi, *Printer's Club* (kemudian menjadi *Textile Club*), perusahaan milik

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

pemerintah (Industri Sandang, Pinda Sandang Jabar, Pinda Sandang Jateng, Pinda Sandang Jatim), dan Koperasi (GKBI, Inkopteksi).

- Tanggal 17 Juni 1974, organisasi-organisasi tersebut melaksanakan Kongres yang hasilnya menyepakati mendirikan Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) dan sekaligus menjadi anggota API.

Fase perkembangan Industri Tekstil di Indonesia diawali pada tahun 1970-an, industri TPT Indonesia mulai berkembang dengan masuknya investasi dari Jepang di sub-sektor industri hulu (*spinning* dan *man-made fiber making*). Adapun fase perkembangannya (Handriani, 2010) adalah sebagai berikut :

- Periode 1970 – 1985, industri tekstil Indonesia tumbuh lamban serta terbatas dan hanya mampu memenuhi pasar domestik (substitusi impor) dengan segmen pasar menengah kebawah.
- Tahun 1986, industri TPT Indonesia mulai tumbuh pesat dengan faktor utamanya adalah (1) iklim usaha kondusif, seperti regulasi pemerintah yang efektif yang difokuskan pada ekspor non-migas (2) industrinya mampu memenuhi standar kualitas tinggi untuk memasuki ekspor di segmen pasar atas-*fashion.*
- Periode 1986 – 1997 kinerja ekspor industri TPT Indonesia terus meningkat dan membuktikan sebagai industri yang strategis dan sekaligus sebagai andalan penghasil devisa negara sektor non-migas. Pada periode ini pakaian jadi sebagai komoditi primadona.
- Periode 1998 – 2002 merupakan masa paling sulit. Kinerja ekspor tekstil nasional fluktuatif. Pada periode ini dapat dikatakan periode *cheos, rescue,* dan *survival*.
- Periode 2003 – 2006 merupakan *outstanding rehabilitation, normalization,* dan *expansion.* Upaya revitalisasi stagnan yang disebabkan multi-kendala, yang antara lain dan merupakan yang utama (1) sulitnya sumber pembiayaan, (2) iklim usaha yang tidak kondusif.
- Periode 2007 pertengahan merupakan periode dimulainya restrukturisasi permesinan industri TPT Indonesia.

3.2 Pengelompokan Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia

Secara umum, tekstil adalah bahan pakaian atau kain. Tekstil dapat digunakan sebagai pakaian dan juga kebutuhan lain untuk rumah tangga, industri, dan kegunaan lainnya seperti gorden, tas, koper, taplak meja, jok mobil, selang untuk minyak dan pemadam kebakaran,dan lainnya.

Industri TPT Indonesia secara teknis dan struktur terbagi dalam tiga sektor industri yang lengkap, vertikal, dan terintegrasi dari hulu ke hilir (Handriani, 2010), yaitu :

1. Sektor Industi Hulu (*upstream*), adalah industri yang memproduksi serat/fiber (*natural fiber* dan *man-made fiber* atau *synthetic*) dan proses pemintalan (*spinning*) menjadi produk benang (*unblended* dan *blended yarn*). Industrinya bersifat padat modal, *full automatic*, berskala besar, jumlah tenaga kerja relatif kecil dan *output* pertenagakerjaannya besar.
2. Sektor Industri Menengah (*Midstream*), meliputi proses penganyaman (*interlacing*) benang menjadi kain mentah lembaran (*grey fabric*) melalui proses pertenunan (*weaving*) dan rajut (*knitting*) yang kemudian diolah lebih lanjut melalui proses pengolahan pencelupan (*dyeing*), penyempurnaan (*finishing*) dan pencapan (*printing*) menjadi kain jadi. Sifat dari industrinya semi padat modal, teknologi madya dan modern – berkembang terus dan jumlah tenaga kerjanya lebih besar dari sektor industri hulu.
3. Sektor Industri Hilir (*downstream*), adalah industri manufaktur pakaian jadi (*garment*) termasuk proses *cutting, sewing, washing* dan *finishing* yang menghasilkan *ready-made garment*. Pada sektor inilah yang paling banyak menyerap tenaga kerja sehingga sifat industrinya adalah padat karya.

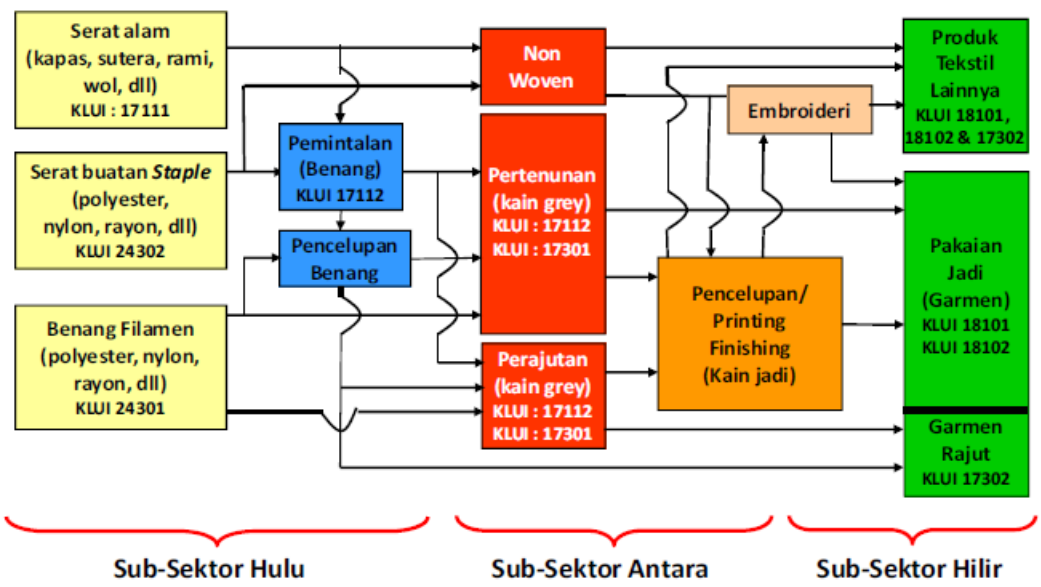

Gambar 3.1 Struktur Industri TPT Indonesia

Sumber : Asosiasi Pertekstilan Indonesia

Komoditi industri TPT di Indonesia berdasarkan ekspor dengan *harmonize system* (HS) 6 digit adalah sebagai berikut :

- Serat (*fibers*), yaitu serat alami (*silk, wool, cotton*) dan serat buatan (*man-made fiber*).
- Benang (*yarn*), yaitu *silk, wool, cotton, filament*, dan *staple fiber*.
- Kain (*fabric*), yaitu *woven* (*silk, wool, cotton, filament, staple*), *felt, non-woven, woven file fabric, terry towelling fabric, gauze, tulle and others net fabric, lace, narrow woven fabric, woven badges and similar, braids in the piece, woven fabric of metal thread, embroidery, quilted textile product, impregnated, coated covered or laminated textile fabric, knitted fabric.*
- Pakaian jadi (*garment*) dari *knitted and non-knitted.*
- Lainnya (*others*), yaitu *carpet (floor covering, tapestry), wedding, thread cord, label, badges, braid & similar, house/tube textile, conveyor belt, textile product of technical uses, others made up textile articles.*

Saat ini Indonesia merupakan produsen serat buatan ketujuh terbesar di dunia yang memasok 10% kebutuhan serat rayon dunia (Miranti, 2007). Sedangkan industri pemintalan saat ini masih belum dapat memenuhi permintaan

pasar dalam negeri maupun luar negeri secara optimal. Sekitar separuh dari produksi industri pemintalan dikonsumsi di dalam negeri, dan sisanya di eskpor ke luar negeri. Hal tersebut terjadi dikarenakan dari jumlah mesin yang ada, sebanyak 64 persen diantaranya telah berusia diatas 20 tahun.

Kondisi yang relatif sama juga terlihat pada industri pertenunan, perajutan, pencelupan, dan finishing. Jumlah perusahaan yang berjumlah 1.044 perusahaan dengan total kapasitas produksi 1,78 juta ton pada tahun 2006 nyaris tidak mengalami perkembangan sepanjang lima tahun terakhir. Demikian juga jumlah mesin tidak mengalami penambahan sejak 2003. Dari 248.957 unit mesin tenun yang ada, sekitar 66 persen diantaranya telah berusia diatas 20 tahun, dan 26 persen diatas 10 tahun. Kondisi mesin rajut dan mesin *finishing* jauh lebih memprihatinkan. Jumlah mesin rajut yang berusia diatas 20 tahun mencapai 84 persen dari jumlah mesin 41.312 unit. Sementara pada mesin *finishing*, jumlah mesin yang berusia diatas 20 tahun jumlahnya mencapai 93 persen dari 239 unit mesin yang ada. Itulah sebabnya, karena kemampuan mesin *finishing*-nya yang rendah, ekspor di sub-sektor ini didominasi oleh kain mentah.

3.3 Pola Distribusi dan Pemasaran Produk TPT Indonesia

3.3.1 Antar Sektor

Pola distribusi dan pemasaran antar sektor di Indonesia terintegrasi secara vertikal dan terstruktur, seperti terlihat pada diagram alur berikut :

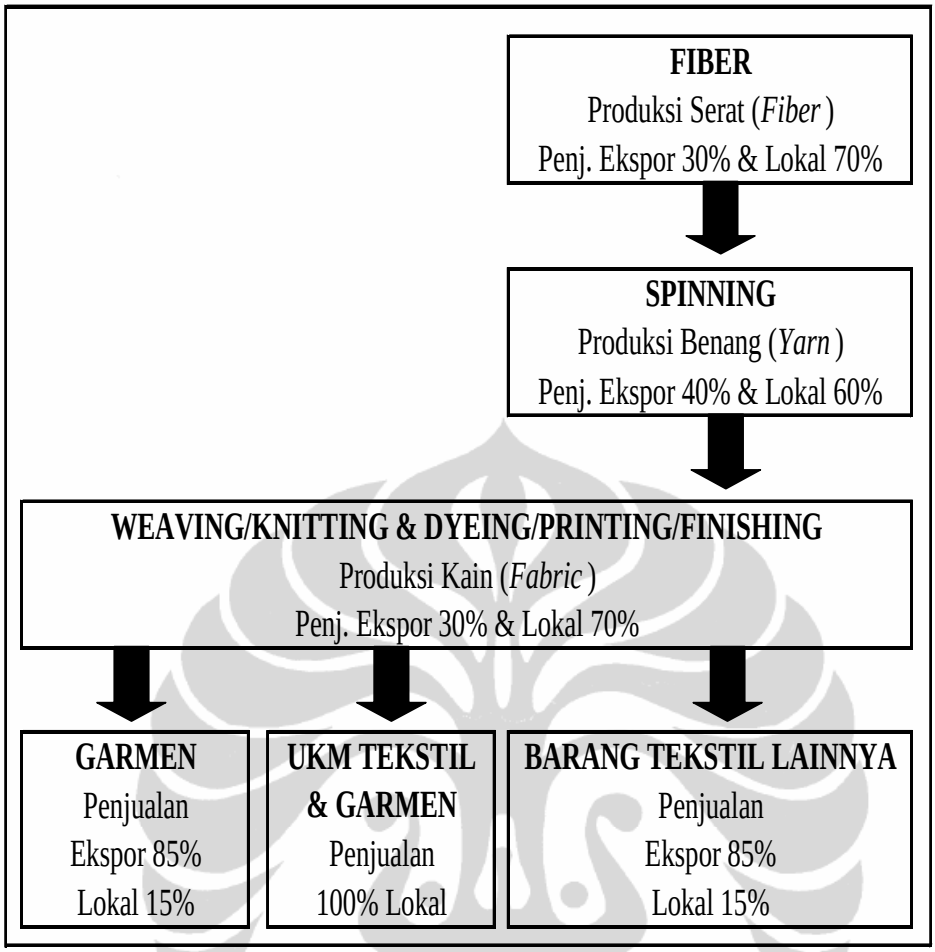

Gambar 3.2 Pola Distribusi dan Pemasaran Antar Sektor

Sumber : Asosisasi Pertekstilan Indonesia

3.3.2 Antar Negara

Pola distribusi dan pemasaran antar negara telah dilakukan lebih dari 25 tahun, dan ini menjadikan industri TPT Indonesia sebagai salah satu pemain dan produsen utama TPT di dunia, seperti terlihat pada diagram alur berikut :

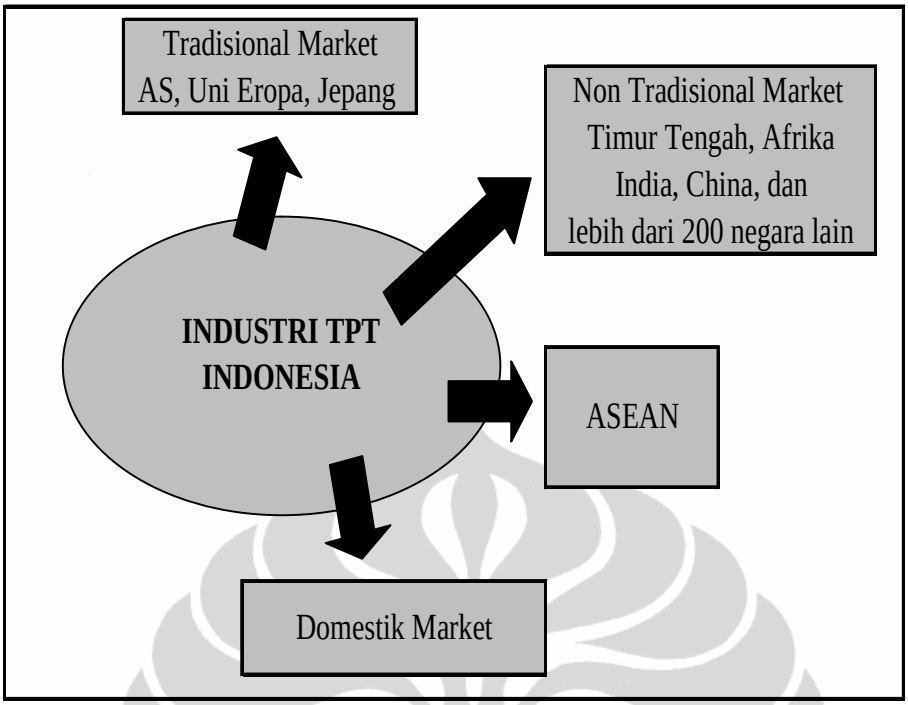

Gambar 3.3 Pola Distribusi dan Pemasaran Antar Negara

Sumber : Asosisasi Pertekstilan Indonesia

3.4 Perdagangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia

3.4.1 Ekspor

Dari informasi yang terdapat pada Tabel 3.1 di bawah, tampak bahwa rata-rata sepanjang periode tahun 2006 sampai dengan 2010, total ekspor Indonesia di dominasi oleh ekspor sektor non migas, dengan persentase sebesar 80,92% dibandingkan dengan ekspor sektor migas yang hanya sebesar 19,08%. Rata-rata nilai ekspor per tahun untuk sektor migas adalah sebesar US$ 23.896 juta, sedangkan rata-rata nilai ekspor per tahun untuk sektor non migas adalah sebesar US$ 101.345 juta. Hal ini menjelaskan bahwa sektor non migas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekspor Indonesia dan terus mengalami peningkatan sepanjang tahun. Dan dari total ekspor sektor non migas, kontribusi terbesarnya berasal dari ekspor sektor industri non migas, dengan nilai rata-rata kontribusi sepanjang periode tahun 2006 sampai dengan 2010 adalah sebesar 64,07%. Jika dibandingkan dengan total ekspor Indonesia sepanjang periode tahun tersebut,ekspor industri non migas juga memberikan kontribusi yang paling

signifikan, jika dibandingkan dengan ekspor pertambangan, gas alam, minyak mentah, dan lainnya.

Tabel 3.1 Perkembangan Total Ekspor dan Espor Hasil Industri Tahun 2006 s.d. 2010 (dalam US$ juta)

NO	URAIAN	2006	2007	2008	2009	2010	Persentase
TOTAL EKSPOR INDONESIA		100.798,60	114.100,90	137.020,40	116.510,00	157.779,10	100,00%
I	MIGAS	21.209,50	22.088,60	29.126,30	19.018,30	28.039,60	19,08%
1	Hasil Minyak	2.843,60	2.878,80	3.547,00	2.262,30	3.967,30	
2	Minyak Mentah	8.168,80	9.226,00	12.418,70	7.820,30	10.402,90	
3	Gas Alam	10.197,10	9.983,80	13.160,50	8.935,70	13.669,50	
II	NON MIGAS	79.589,10	92.012,30	107.894,20	97.491,70	129.739,50	80,92%
1	Industri	64.990,30	76.429,60	88.351,70	73.435,80	98.015,10	
2	Pertanian	3.398,50	3.689,00	4.626,40	4.352,80	5.001,90	
3	Pertambangan	11.191,50	11.884,90	14.906,20	19.692,30	26.712,60	
4	Lainnya	8,90	8,80	9,90	10,80	9,90	
EKSPOR INDUSTRI NON MIGAS		64.990,30	76.429,60	88.351,70	73.435,80	98.015,10	64,07%
1	Pengolahan Kelapa/Kelapa Sawit	6.407,30	10.476,80	16.168,10	12.924,90	17.253,80	
2	T e k s t i l	9.422,80	9.790,10	10.116,30	9.245,10	11.205,50	
3	Besi Baja, Mesin-mesin dan Otomotif	7.712,70	9.606,90	11.815,00	8.701,10	10.840,00	
4	Pengolahan Karet	5.465,20	6.179,90	7.579,70	5.020,20	9.522,60	
5	Elektronika	7.200,20	6.359,70	6.806,70	7.899,60	9.254,60	
6	Pengolahan Tembaga, Timah dll.	4.134,00	6.156,00	5.660,70	4.241,50	6.506,00	
7	Pulp dan Kertas	3.983,30	4.440,50	5.219,60	4.272,40	5.708,20	
8	Kimia Dasar	3.521,40	4.492,50	3.738,40	3.161,20	4.568,60	
9	Pengolahan Kayu	4.757,60	4.485,10	4.206,10	3.441,50	4.280,30	
10	Makanan dan Minuman	1.866,00	2.374,80	3.104,80	2.576,40	3.228,60	
11	Kulit, Barang Kulit dan Sepatu / Alas Kaki	1.913,20	2.006,60	2.260,50	1.888,10	2.665,60	
12	Alat-alat Listrik	1.770,90	2.148,90	2.390,20	2.004,60	2.657,90	
13	Industri Lainnya	6.835,90	7.911,70	9.285,60	8.059,30	10.323,30	

Sumber : http://www.kemenperin.go.id/Ind/Statistik/Eksim2011/e1_ind_manufaktur.htm, diakses tanggal 17 Desember 2011 pukul 17.05 WIB (telah diolah kembali)

Dan ternyata, jika dilihat dari informasi pada Gambar 3.4 di bawah, ekspor industri TPT memberikan kontribusi terbesar kedua dalam kategori ekspor industri non migas, dengan kontribusi sebesar 7,95% terhadap total ekspor Indonesia.

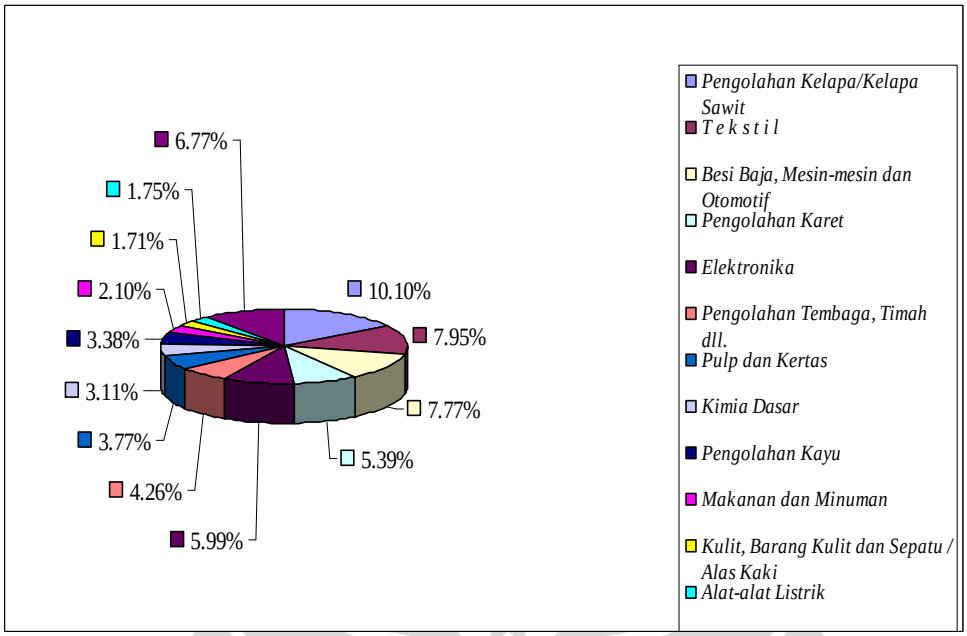

Gambar 3.4 Proporsi Ekspor Industri TPT terhadap Total Ekspor Indonesia

Sumber : http://www.kemenperin.go.id/Ind/Statistik/Eksim2011/e1_ind_manufaktur.htm, diakses tanggal 17 Desember 2011 pukul 17.05 WIB (telah diolah kembali)

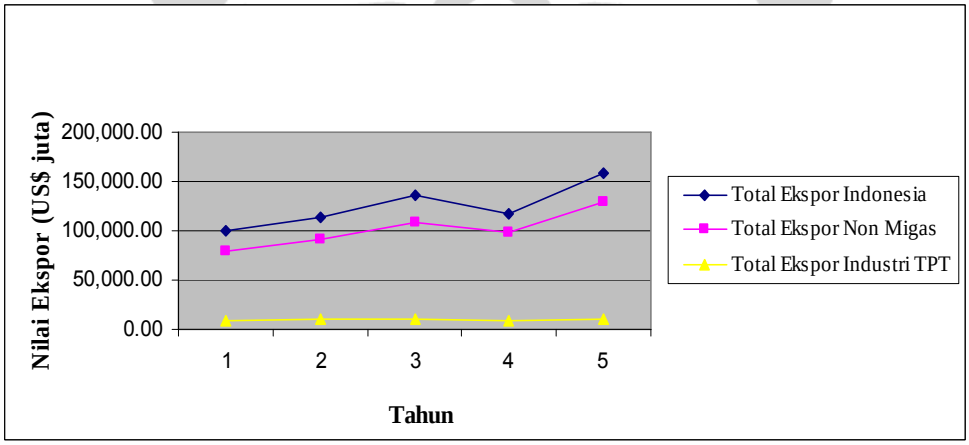

Gambar 3.5 Pertumbuhan Ekspor Industri TPT terhadap Ekspor Non Migas dan Total Ekspor Indonesia (2006-2010)

Sumber : http://www.kemenperin.go.id/Ind/Statistik/Eksim2011/e1_ind_manufaktur.htm, diakses tanggal 17 Desember 2011 pukul 17.05 WIB (telah diolah kembali)

Dari Gambar 3.5 di atas tampak bahwa pertumbuhan ekspor industri TPT berbanding lurus dengan pertumbuhan ekspor non migas dan juga total ekspor Indonesia. Hal ini menandakan bahwa industri TPT sepanjang periode tahun 2006 sampai dengan 2010 terus memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan kemajuan ekspor di Indonesia.

Tabel 3. 2 10 Besar Negara Tujuan Ekspor Hasil Industri Non Migas Tahun 2006 s.d. 2010 (dalam US$ juta)

NO.	URAIAN	2006	2007	2008	2009	2010	Total
1	Amerika Serikat	9.753,8	10.360,6	11.398,5	9.377,1	12.188,8	53.078,8
2	Jepang	8.202,6	9.655,9	9.352,4	7.034,5	10.020,1	44.265,5
3	Singapura	7.540,6	8.659,7	9.695,8	7.594,4	9.096,0	42.586,5
4	Rep Rakyat Cina	4.843,7	5.486,6	6.243,9	6.002,2	8.046,8	30.623,2
5	Malaysia	3.174,8	3.838,2	4.813,0	4.318,2	5.981,2	22.125,4
6	India	1.910,3	3.416,0	5.437,2	4.639,7	6.331,1	21.734,3
7	Belanda	2.260,2	2.646,2	3.603,9	2.636,8	3.375,7	14.522,8
8	Korea Selatan	1.994,5	2.147,9	2.714,0	2.244,6	3.168,6	12.269,6
9	Thailand	1.758,2	2.216,3	2.542,0	1.973,9	3.249,2	11.739,6
10	Jerman	1.788,0	2.106,8	2.239,9	2.061,2	2.564,9	10.760,8

Sumber : http://www.kemenperin.go.id/Ind/Statistik/Eksim2011/e3_ind_manufaktur.htm, diakses tanggal 17 Desember 2011 pukul 17.20 WIB (telah diolah kembali)

Dari Tabel 3.2 di atas tampak bahwa Amerika Serikat masih menjadi negara tujuan ekspor hasil industri non migas utama Indonesia sepanjang tahun 2006 sampai dengan 2010, dengan total ekspor sebesar US$53.078,8 juta. Beberapa negara anggota ASEAN, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand juga menjadi salah satu dari sepuluh besar negara tujuan ekspor hasil industri non migas Indonesia, dengan nilainya yang terus meningkat sepanjang tahun. Dan selanjutnya, China yang saat ini masuk ke dalam perjanjian ACFTA dengan Indonesia menjadi negara tujuan ekspor ke empat bagi Indonesia, dengan total nilai ekspor sebesar US$30.623,2 juta dan rata-rata pertumbuhan ekspornya sebesar 14,32%. Hal ini menandakan bahwa ASEAN dan China menjadi negara tujuan ekspor yang menarik bagi Indonesia dan komoditi hasil industri non migas Indonesia menjadi komoditi yang menarik di pasaran dunia Internasional.

3.4.2 Impor

Dari informasi yang terdapat pada Tabel 3.3 di bawah, tampak bahwa rata-rata sepanjang periode tahun 2006 sampai dengan 2010, total impor Indonesia di dominasi oleh impor sektor non migas, dengan persentase sebesar 76,3% dibandingkan dengan impor sektor migas yang hanya sebesar 23,70%. Rata-rata nilai impor per tahun untuk sektor migas adalah sebesar US$ 23.568,4 juta, sedangkan rata-rata nilai impor per tahun untuk sektor non migas adalah sebesar US$ 75.877,34 juta. Hal ini menjelaskan bahwa sektor non migas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap impor Indonesia dan terus mengalami peningkatan sepanjang tahun. Dan dari total impor sektor non migas, kontribusi terbesarnya berasal dari impor sektor industri non migas, dengan nilai rata-rata kontribusi sepanjang periode tahun 2006 sampai dengan 2010 adalah sebesar 70,8%. Jika dibandingkan dengan total impor Indonesia sepanjang periode tahun tersebut, impor industri non migas juga memberikan kontribusi yang paling signifikan, jika dibandingkan dengan ekspor pertambangan, pertanian, hasil minyak, gas alam, minyak mentah, dan lainnya.

Tabel 3.3 Perkembangan Total Impor dan Impor Industri Non Migas Tahun 2006 s.d. 2010 (dalam US$ juta)

NO	URAIAN	2006	2007	2008	2009	2010	Persentase
TOTAL IMPOR INDONESIA		**61.065,5**	**74.473,4**	**129.197,3**	**96.829,2**	**135.663,3**	**100,00%**
I	**MIGAS**	**18.962,9**	**21.932,8**	**30.552,9**	**18.980,7**	**27.412,7**	**23,70%**
1	Hasil Minyak	11.080,3	12.786,7	20.230,8	11.129,4	18.018,2	
2	Minyak Mentah	7.852,6	9.056,9	10.061,5	7.362,2	8.531,2	
3	Gas	30,0	89,2	260,6	489,1	863,2	
II	**NON MIGAS**	**42.102,6**	**52.540,6**	**98.644,4**	**77.848,5**	**108.250,6**	**76,30%**
1	Industri	38.624,6	48.084,1	91.800,7	72.398,1	101.115,4	
2	Pertanian	2.919,0	3.891,4	5.612,0	4.752,4	6.187,9	
3	Tambang	555,7	554,8	1.221,7	687,8	934,6	
4	Lainnya	3,3	10,3	10,1	10,2	12,7	
TOTAL INDUSTRI NON MIGAS		**38.624,6**	**48.084,1**	**91.800,7**	**72.398,1**	**101.115,4**	**70,80%**
1	Besi Baja, Mesin-mesin dan Otomotif	17.031,4	20.539,0	39.978,7	31.683,8	43.218,6	
2	Elektronika	2.488,3	4.036,0	13.444,7	10.496,7	14.176,2	
3	Kimia Dasar	6.315,4	7.115,7	10.716,7	8.095,1	11.431,5	
4	T e k s t i l	1.085,7	1.192,0	3.901,8	3.396,9	5.031,2	
5	Makanan dan Minuman	2.178,2	3.616,1	3.158,0	2.810,6	4.514,2	
6	Alat-alat Listrik	853,0	1.118,3	2.470,8	2.105,8	3.142,8	
7	Pulp dan Kertas	1.392,0	1.692,6	2.518,5	1.883,2	2.731,8	
8	Barang-barang Kimia lainnya	1.170,0	1.293,8	1.845,6	1.661,9	2.199,3	
9	Makanan Ternak	883,5	1.149,5	1.741,6	1.679,1	1.871,6	
10	Pengolahan Tembaga, Timah dll.	671,2	877,6	1.699,1	1.027,1	1.822,1	
11	Plastik	454,8	527,6	1.164,8	1.034,0	1.525,1	
12	P u p u k	624,6	761,8	2.337,6	929,1	1.509,2	
13	Industri Lainnya	3.476,4	4.164,0	6.822,7	5.594,5	7.941,8	

Sumber : http://www.kemenperin.go.id/Ind/Statistik/Eksim2011/i1_ind_manufaktur.htm, diakses tanggal 17 Desember 2011 pukul 17.35 WIB (telah diolah kembali)

Dan ternyata, jika dilihat dari informasi pada Gambar 3.6 di bawah, impor industri TPT hanya memberikan kontribusi sebesar 2,94% terhadap total impor Indonesia.

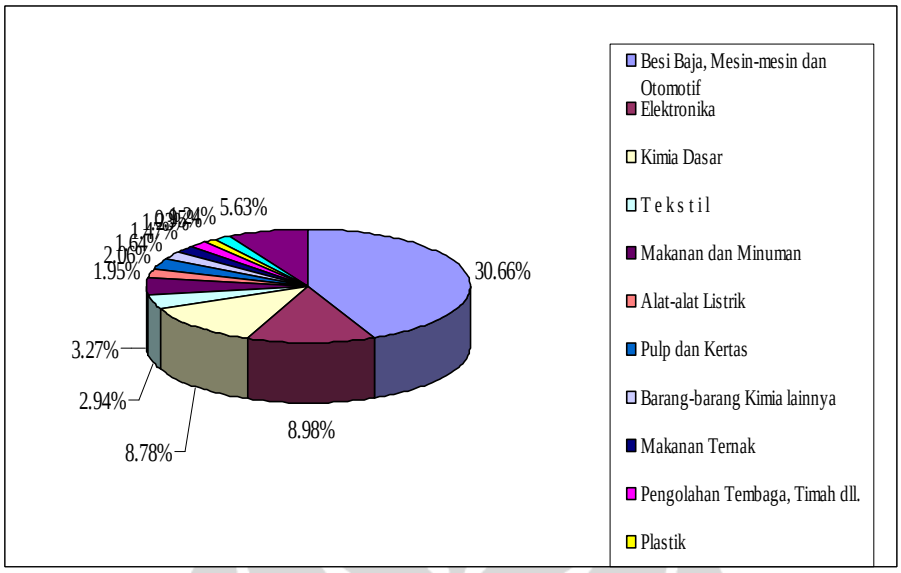

Gambar 3.6 Proporsi Impor Industri TPT terhadap Total Impor Indonesia (2006-2010)

Sumber : http://www.kemenperin.go.id/Ind/Statistik/Eksim2011/i1_ind_manufaktur.htm, diakses tanggal 17 Desember 2011 pukul 17.35 WIB (telah diolah kembali)

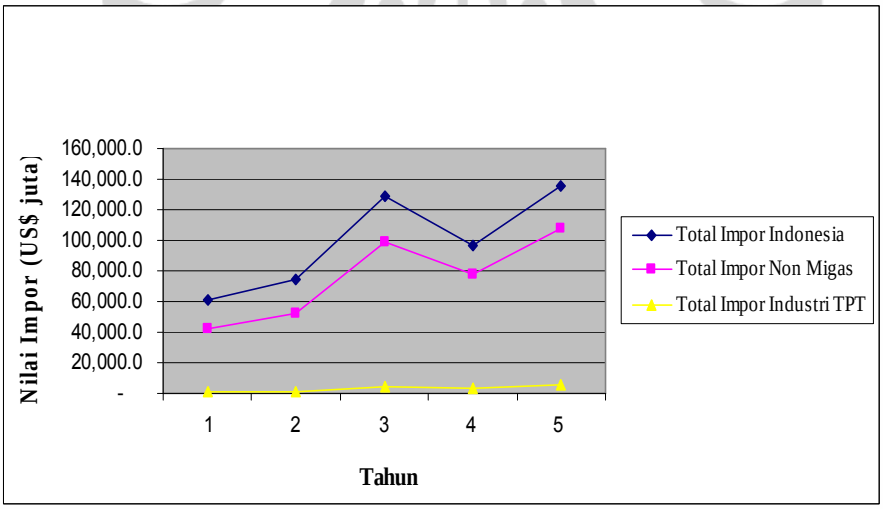

Gambar 3.7 Pertumbuhan Impor Industri TPT terhadap Impor Non Migas dan Total Impor Indonesia (2006-2010)

Sumber : http://www.kemenperin.go.id/Ind/Statistik/Eksim2011/i1_ind_manufaktur.htm, diakses tanggal 17 Desember 2011 pukul 17.35 WIB (telah diolah kembali)

Dari Gambar 3.7 di atas tampak bahwa pertumbuhan impor industri TPT tidak berbanding lurus dengan pertumbuhan impor non migas dan juga total impor Indonesia. Pertumbuhan impor industri TPT tidak mengikuti gejala peningkatan konsumsi impor dalam negeri, dan ini merupakan salah satu pencapaian yang cukup baik.

Tabel 3.4 10 Besar Negara Asal Impor Hasil Industri Non Migas Tahun 2006 s.d. 2010 (dalam US$ juta)

No.	Uraian	2006	2007	2008	2009	2010	Total
1	Rep Rakyat Cina	5.102,0	7.305,9	14.176,0	12.739,1	18.722,1	58.045,1
2	Jepang	5.455,3	6.447,4	14.754,2	9.759,8	16.842,5	53.259,2
3	Singapura	3.707,3	3.865,7	11.002,9	9.203,5	10.005,9	37.785,3
4	Amerika Serikat	3.181,1	3.597,6	5.998,6	5.928,4	7.898,9	26.604,6
5	Thailand	2.829,8	3.998,9	6.050,1	4.333,9	7.221,1	24.433,8
6	Korea Selatan	1.692,1	1.987,4	4.774,5	3.791,6	5.579,3	17.824,9
7	Malaysia	1.577,3	2.112,5	3.849,3	3.088,9	4.380,1	15.008,1
8	Jerman	1.432,5	1.947,9	3.019,3	2.337,2	2.951,4	11.688,3
9	Australia	1.867,4	2.095,9	2.662,8	2.036,0	2.435,4	11.097,5
10	Taiwan	1.129,3	1.429,7	2.697,3	1.992,1	2.929,9	10.178,3

Sumber : http://www.kemenperin.go.id/Ind/Statistik/Eksim2011/i3_ind_manufaktur.htm, diakses tanggal 17 Desember 2011 pukul 18.00

Dari Tabel 3.4 di atas tampak bahwa China merupakan importir sektor industri non migas terbesar sepanjang tahun 2006 sampai dengan 2010, dengan total impor sebesar US$58.045,1 juta. Beberapa negara anggota ASEAN, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand juga menjadi salah satu dari sepuluh besar negara asal impor hasil industri non migas Indonesia, dengan nilainya yang terus meningkat sepanjang tahun. Hal ini menandakan semakin terbukanya pasar internasional Indonesia, dengan diawali oleh pembukaan AFTA di tahun 2002 dan membanjirnya produk-produk China di pasaran Indonesia dibandingkan komoditi yang berasal dari negara-negara lainnya.

BAB 4
METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia, pada keseluruhan negara anggota ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Myanmar, Vietnam, Kamboja, Laos dan juga China), sebagai upaya untuk mengetahui dampak penerapan ACFTA terhadap industri tekstil dan produk tekstil Indonesia. Hal ini terkait pula dengan negara-negara mana saja yang menyetujui dan menandatangani *Framework Agreement on Comprehensinve Economic Co-operation between The Association of Southeast Asian Nations and The People's Republic of China (ACFTA)*. Akan tetapi data ekspor-impor dari negara Laos tidak dapat diperoleh pada penelitian ini. Sedangkan penelitian terdahulu dilakukan dengan melakukan penelitian terkait dengan implementasi AFTA di tahun 2002.

4.2 Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah perdagangan ekspor-impor tekstil dan produk tekstil di negara-negara penandatangan perjanjian ACFTA, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Myanmar, Vietnam, Kamboja dan juga China.

4.3 Model Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisa hasil pendeskripsian keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya (Sudijono, 1987). Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka yang akan memberikan kemudahan dalam menangkap maknanya bagi siapapun yang nantinya membutuhkan informasi terkait dengan pelaksanaan ACFTA tersebut terhadap industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia.

Selanjutnya setelah dipaparkan ke dalam angka-angka maupun grafik dan gambar, analisa dilakukan dengan menggunakan model-model perhitungan indeks dan teknik analisis SWOT untuk menentukan strategi yang tepat dalam

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

menghadapi persaingan di industri tekstil dan produk tekstil pasca penandatanganan perjanjian kerjasama ACFTA. Tujuan dari analisa adalah membuat suatu gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat hubungan antara fenomena yang dihubungkan (Nazir, 1998). Analisis deskriptif kuantitatif akan dilakukan dengan melihat pergerakan ekspor-impor TPT Indonesia terhadap negara-negara ASEAN dan juga China sepanjang tahun 2001 sampai dengan 2010. Dengan menggunakan data *time series* yang akurat, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif yang dapat digunakan untuk menarik suatu kesimpulan dan melakukan analisa.

4.4 Jenis dan Sumber Data

4.4.1 Jenis Data

Menurut Sugiyono (2004) ada dua jenis data yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Dalam penelitian ini, data kualitatif yang digunakan adalah pernyataan-pernyataan dan gambaran profil industri tekstil dan produk tekstil. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data kuantitatif yang digunakan adalah data industri, ekspor-impor, dan neraca perdagangan, dan lainnya.

4.4.2 Sumber Data

Berdasarkan sumbernya data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui catatan dan dokumen yang telah dikumpulkan oleh pihak lain berkaitan dengan permasalahan penelitian dan telah dipublikasikan, yang meliputi data-data industri, ekspor-impor, neraca perdagangan, outlook ekonomi Indonesia dan lain sebagainya. Sumber data sekunder berasal dari buku-buku publikasi, jurnal, penelusuran melalui fasilitas internet. Beberapa *website* mampu menyediakan data bagi keperluan penelitian, seperti *website* Bank Indonesia, Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, Badan Pusat Statistik, ASEAN Secretariat, UN Comtrade dan lain sebagainya. Data yang digunakan dalam penelitian ini secara garis besar diperoleh

dari database UNCOMTRADE, untuk data ekspor impor yang diambil dari data tahun 2001 sampai dengan 2010 untuk Negara ASEAN dan China, kecuali Laos. Analisis produk ini merujuk kepada klasifikasi HS 2 digit tahun 1996.

4.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Yang dimaksud dengan metode dokumentasi disini adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, artikel, publikasi lainnya dari institusi-institusi terkait dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan sebagai sumber data utama yang digunakan oleh peneliti, yang kemudian diolah dan dianalisa sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4.6 Teknik Analisis Data

4.6.1 Indeks Pangsa Ekspor (*Export Share Index*)

Indeks Pangsa Ekspor dimaksudkan untuk melihat apakah hubungan perdagangan suatu negara A dan negara B lebih tergantung pada ekspor atau impor (Tarmidi, 1995 : 2). Rasio perdagangan ekspor dapat diukur dengan menggunakan persamaan berikut (Selly, 2005 : 22) :

$$Export\ Share\ Index = \frac{Xi}{Xi + Mi} X \quad 100\% \tag{4.1}$$

<u>Keterangan :</u>

Xi : *ekspor negara i*

Mi : *impor negara i*

Nilai Indeks Pangsa Ekspor diatas 50% menunjukkan bahwa dalam hubungan perdagangan negara A dengan negara B, ekspor lebih dominan dibandingkan dengan impor. Apabila indeks mendekati batas atas 100%, berarti ekspor suatu negara ke negara tertentu lainnya semakin dominan.

4.6.2 Teori Keunggulan Komparatif

Secara teori mengatakan bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif atas suatu produk, yaitu apabila menggunakan sumberdaya yang

melimpah di suatu negara secara intensif (Grant, 2002 : 416). Indeks penampakan keunggulan komparatif (*Indexes of Revealed Comparative Advantages*) dapat diukur dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Selly, 2005 : 21) :

$$IPKK = \frac{Ekspor - Impor}{Produksi\ Domestik} \tag{4.2}$$

Ataupun dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Selly, 2005 : 21) :

$$IPKK = \frac{Ekspor - Impor}{Ekspor + Impor} \tag{4.3}$$

Oleh karena itu keunggulan komparatif dapat diartikan sebagai kinerja perdagangan, dimana nilai positif menunjukkan keunggulan komparatif sedangkan nilai negatif menunjukkan ketidakunggulan komparatif. Dari penelitian empiris (Wardhani, 2002) ditunjukkan adanya peran kritis dari faktor budaya, agama, sosial, dan sumberdaya bawaan suatu negara (*home green resources*) seperti teknologi, modal tenaga kerja, kapabilitas manajemen dan infrastruktur (misalnya transportasi, fasilitas komunikasi dan sistem hukum).

4.6.3 Indeks Spesialisasi Perdagangan

Departemen Perindustrian dan Perdagangan (1998 : 14) menyatakan bahwa daya saing suatu produk yang diperdagangkan di negara lain dapat ditentukan dengan menggunakan metode Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dalam persamaan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{Nilai\ Ekspor - Nilai\ Impor}{Nilai\ Ekspor + Nilai\ Impor} \tag{4.4}$$

Metode ini memberikan gambaran posisi suatu komoditi, dimana apabila Indeks Spesialisasi Perdagangan berkisar antara :

- $-1 \leq ISP \leq -0.5$ = suatu komoditi berada pada tahap substitusi impor
- $-0.5 \leq ISP \leq 0$ = suatu komoditi berada pada tahap perluasan ekspor
- $0 \leq ISP \leq 0.8$ = suatu komoditi berada pada tahap pematangan
- $0.8 \leq ISP \leq 1$ = suatu komoditi berada pada tahap mengalami kejenuhan

4.6.4 Analisis SWOT

Untuk merancang putusan strategis, perlu dilakukan terlebih dahulu analisis eksternal dan internal yang akan bermanfaat bagi manajemen di dalam melakukan penyusunan strategi. Proses identifikasi tersebut juga bertujuan untuk memahami berbagai peluang, ancaman dari lingkungan eksternal serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan, sebagai upaya beradaptasi dengan lingkungan secara lebih baik. Setelah itu, profil peluang dan ancaman lingkungan perusahaan serta kekuatan dan kelemahannya dapat disusun.

Kondisi strategis suatu perusahaan dapat ditelaah dengan menggunakan analisa SWOT. Analisis SWOT adalah analisis yang dilakukan untuk membandingkan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan internal perusahaan dengan peluang-peluang dan ancaman-ancaman eksternal. Dengan analisis SWOT perusahaan dapat mengidentifikasi strategi-strategi yang sesuai, searah dan pas dengan sumber daya dan kemampuan yang dibutuhkan oleh lingkungan dimana perusahaan beroperasi (Hill dan Jones, 1998).

Strengths (kekuatan internal) yang dimiliki perusahaan dapat berupa sumber daya, keahlian atau kelebihan-kelebihan relatif lainnya yang tidak dimiliki oleh pesaing, Selain itu, kekuatan perusahaan dapat juga berupa citra yang baik, posisi perusahaan di pasar, hubungan dengan pemasok maupun pelanggan, dan sebagainya. *Weaknesses* (kelemahan internal) adalah keterbatasan maupun kekurangan dalam sumber daya, keahlian, kapabilitas yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan, di lain pihak dapat menjadi kelemahan bagi perusahaan. Misalnya, citra yang buruk, keterbatasan keuangan, ketidakmampuan manajemen, dan sebagainya. *Opportunities* (peluang eksternal) adalah situasi yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan dan perusahaan dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk meningkatkan labanya. *Threats* (ancaman eksternal) adalah situasi yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan, yang membahayakan integritas dan profitabilitas perusahaan. Lebih jauh lagi, ancaman menghalangi perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan mengidentifikasi keempat faktor tersebut, dapat disusun strategi yang memadukan berbagai faktor yang ada. Sehingga didapatkan strategi yang

paling efektif yang memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi perusahaan. Berdasarkan kombinasi faktor-faktor tersebut, akan diperoleh empat strategi yang dapat dipergunakan oleh perusahaan untuk menghadapi lingkungan usahanya. Keempat strategi tersebut, adalah sebagai berikut :

1. Strategi Kekuatan – Peluang (Strategi SO)

   Bila perusahaan memiliki banyak kekuatan dan di dalam lingkungan banyak peluang, maka perusahaan dapat menggunakan kekuatannya untuk memasuki peluang-peluang tersebut dengan strategi yang tepat.

2. Strategi Kelemahan – Peluang (Strategi WO)

   Bila perusahaan memiliki kelemahan-kelemahan internal yang cukup kritis dan di dalam lingkungan terdapat banyak peluang, maka perusahaan dapat melaksanakan strategi yang berorientasi untuk membalikkan kelemahan-kelemahan tersebut menjadi kekuatan. Dengan demikian perusahaan dapat menangkap peluang yang bersangkutan, misalnya dengan pengembangan pasar, produk, efisiensi, atau fokus pasar.

3. Strategi Kekuatan – Ancaman (Strategi SI)

   Sebaliknya jika perusahaan memiliki banyak kekuatan namun di dalam lingkungan terdapat ancaman yang relatif besar, maka perusahaan dapat melakukan strategi diversifikasi usaha yaitu dengan memasuki industri baru, baik yang masih berhubungan dengan industri lama maupun tidak, atau dengan melakukan *joint venture.*

4. Strategi Kelemahan – Ancaman (Strategi WT)

   Bila perusahaan memiliki banyak kelemahan dan di dalam lingkungan banyak ancaman besar, maka perusahaan perlu menjalankan strategi untuk mempertahankan pasar (*defensive*) atau melakukan divestasi, misalnya melakukan penyempitan lini produk dan mengurangi segmen pasar yang dilayani, menjual asset dan investasi yang tidak menguntungkan, jika perlu keluar dari industri dan melikuidasi perusahaan.

BAB 5
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis SWOT

Dilihat dari faktor-faktor terkait dalam analisis SWOT, posisi sektor TPT di Indonesia dalam kegiatan perdagangan di ASEAN dan China sepanjang tahun 2001 sampai dengan 2010 dipengaruhi oleh berbagai faktor :

1. Kekuatan (*Strengths*)
   a. Menurut data BPS terdapat peningkatan jumlah perusahaan yang bergerak di sektor industri tekstil dan produk tekstil, sesuai dari tabel berikut :

Tabel 5.1 Jumlah Perusahaan Menurut Sub Sektor Tahun 2001 – 2008

No	Sektor	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
15	Makanan dan minuman	4.559	4.551	4.414	4.639	4.722	6.615	6.341	6.063
16	Tembakau	810	814	788	810	858	1.286	1.208	1.131
17	Tekstil	1.901	1.892	1.847	1.892	1.934	2.809	2.820	2.355
18	Pakaian jadi	2.123	2.028	1.883	1.908	1.922	3.256	2.917	2.655
19	Kulit dan barang dari kulit	564	533	512	492	491	813	764	685
20	Kayu, barang dari kayu, dan anyaman	1.668	1.629	1.450	1.411	1.325	1.782	1.648	1.435
21	Kertas dan barang dari kertas	388	340	375	394	413	526	553	477
22	Penerbitan, percetakan, dan reproduksi	537	593	545	535	545	897	789	748
23	Batu bara, minyak dan gas bumi, dan bahan bakar nuklir	48	40	54	48	52	73	96	84
24	Kimia dan barang-barang dari bahan kimia	1.089	1.014	1.003	1.020	1.011	1.179	1.151	1.082
25	Karet dan barang-barang dari plastik	1.416	1.466	1.422	1.487	1.477	1.847	1.774	1.715
26	Barang galian bukan logam	1.657	1.612	1.518	1.507	1.523	2.047	1.916	1.783
27	Logam dasar	239	223	209	230	211	276	260	237
28	Barang-barang dari logam dan peralatannya	906	930	896	880	859	1.020	981	902
29	Mesin dan perlengkapannya	529	474	390	408	410	477	436	435
30	Peralatan kantor, akuntansi, dan pengolahan data	9	9	8	7	7	10	10	9

Sumber : http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=09&notab=2, diakses tanggal 16 Januari 2012 pukul 04.36 WIB

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

Tabel 5.1 (sambungan)

31	Mesin listrik lainnya dan perlengkapannya	235	244	247	249	252	279	285	271
32	Radio, televisi, dan perlatan komunikasi	141	167	206	219	191	227	227	205
33	Peralatan kedokteran, alat ukur, navigasi, optik, dan jam	69	52	49	47	47	61	70	70
34	Kendaraan bermotor	216	270	256	261	262	336	302	305
35	Alat angkutan lainnya	354	329	334	323	297	380	380	333
36	Furniture dan industri pengolahan lainnya	1.914	1.898	1.855	1.856	1.865	3.135	2.914	2.569
37	Daur ulang	24	38	63	62	55	137	156	145
Jumlah		21.396	21.146	20.324	20.685	20.729	29.468	27.998	25.694

Sumber : http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=09&notab=2, diakses tanggal 16 Januari 2012 pukul 04.36 WIB

Dari informasi pada Tabel 5.1, dapat dilihat bahwa perusahaan yang bermain di industri ini semakin meningkat, dengan peningkatan sebesar 24,5% dari tahun 2001 ke tahun 2008. Hal ini menandakan bahwa industri TPT memberikan peluang usaha dan prospek bisnis yang menjanjikan bagi para pengusaha.

b. Menurut data API, jumlah tenaga kerjanya meningkat dari 1.289.400 orang menjadi 1.337.497 pada tahun 2009. Hal ini mengindikasikan, peningkatan jumlah perusahaan yang bergerak di industri TPT di-*support* oleh potensi tenaga kerjanya. Di Indonesia, peran industri TPT cukup signifikan, karena merupakan salah satu unggulan produk ekspor dan juga menyerap banyak tenaga kerja.

c. Jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar, saat ini berjumlah 237,6 juta jiwa menurut hasil Sensus Penduduk tahun 2010 (Samosir, 2011). Laju pertumbuhan penduduk Indonesia mengalami penurunan dari 2,3% per tahun pada periode 1971-1980, menjadi 1,97% per tahun pada periode 1980-1990, dan 1,49% per tahun pada periode 1990-2000. Akan tetapi, pertumbuhan penduduk Indonesia mengalami stagnasi dimana laju pertumbuhan penduduk pada periode 2000-2010 tetap sebesar 1,49% per tahun seperti pada periode 1990-2000. Informasi ini mengindikasikan bahwa pasar domestik cukup memiliki potensi yang besar.

Tabel 5.2
Penduduk dan Angka Pertumbuhan Penduduk Indonesia 1971-2010

Tahun	Penduduk (Jiwa)	Angka Pertumbuhan Penduduk
1971	119.208.229	
1980	147.490.298	Periode 1971-1980 : 2,30
1990	179.378.946	Periode 1980-1990 : 1,97
2000	205.132.458	Periode 1990-2000 : 1,49
2010	237.556.363	Periode 2000-2010 : 1,49

Sumber : Samosir (2011)

Selain pasar domestik yang masih cukup besar, terkait juga dengan pengurangan hambatan tarif pada setiap negara anggota, potensi pasar dari negara-negara ASEAN lainnya cukup potensial, terlihat dari pertumbuhan penduduknya sepanjang tahun 2006 sampai dengan 2008 berikut :

Tabel 5.3
Persentase Perubahan Populasi Penduduk Negara – Negara ASEAN Tahun 2001-2010

Negara	Tahun										Rata-Rata
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	
Brunei Darussalam	2,46	3,43	1,57	2,89	2,90	3,50	1,80	2,10	2,10	2,00	2,47
Kamboja	1,35	1,35	1,35	1,35	1,35	1,35	1,35	1,35	1,57	1,54	1,39
China	0,70	0,65	0,60	0,59	0,59	0,53	0,52	0,51	0,51	0,37	0,56
Indonesia	1,36	1,34	1,33	1,32	1,30	1,30	1,30	1,28	1,25	1,21	1,30
Laos	2,02	2,02	2,02	2,02	2,02	2,22	2,12	2,23	2,13	1,67	2,05
Malaysia	2,70	2,50	2,40	2,30	2,20	1,30	1,34	1,29	1,31	1,25	1,86
Myanmar	2,02	2,02	2,02	2,02	2,02	2,02	1,75	1,52	1,29	1,10	1,78
Philippines	2,10	2,10	2,15	2,05	2,03	1,95	1,94	1,92	1,96	1,94	2,01
Thailand	0,96	0,93	0,89	0,86	0,88	0,73	0,71	0,67	0,63	0,61	0,79
Vietnam	1,31	1,22	1,17	1,19	1,19	1,14	1,10	1,08	1,07	1,06	1,15

Sumber : Asian Development Bank's Statistical Database System (SDBS); Date of download:Sat Dec 10 14:35:41 PHT 2011

Karena sebenarnya, tekstil dan produk tekstil merupakan industri yang tumbuh bersamaan dengan kehidupan manusia. Sejak pakaian

diperlukan manusia untuk melindungi tubuhnya dari pengaruh iklim atau cuaca sampai pada tahapan dimana pakaian dijadikan sebagai gaya hidup dan *trend* masa kini yang mampu menunjukkan identitas diri pemakainya dan juga sebagai pendukung bagi keberlangsungan proses industri lain, tekstil menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

   Beberapa poin kelemahan berikut berdasarkan hasil korespondensi dengan E.G Ismy tanggal 6 Desember 2011 adalah sebagai berikut :

   a. Bahan baku utama, yaitu kapas (*cotton*) yang hampir 98% impor. Negara-negara produsen kapas dunia, seperti India dan Pakistan menetapkan kebijakan pajak ekspor untuk komoditas *cotton* karena peningkatan kebutuhan dalam negeri, lahan penanaman *cotton* berkurang karena pertambahan jumlah penduduk, dan akibatnya *supply cotton* dunia berkurang dan harganya menjadi mahal karena permintaan meningkat. Di Indonesia, sejak saat itu merubah komposisi persentase penggunaan *cotton* untuk produksi benang, yaitu mencampurkan dengan *polyester* (PSF) dan *viscose/*rayon (VSF).

   b. Industri permesinan di dalam negeri. Hampir keseluruhan mesin-mesin TPT nasional adalah impor, hanya ada beberapa yang di produksi di dalam negeri seperti *cooling tower, boiler, packaging,* dan untuk *sparepart*. Pada kenyataannya, Kementerian Keuangan menetapkan kenaikan tarif bea masuk sebesar 5% atas barang impor (Pemenkeu No. 241/2010) terhadap kurang lebih 2.000 HS pada tanggal 22 Desember 2010, termasuk di dalamnya *sparepart* untuk mesin TPT dan juga bahan pembantu kimia.

   c. Produk TPT yang tidak kompetitif dan kehilangan daya saing, karena terdapat kendala dalam hal produksi dan distribusi. Kendala dalam hal produksi adalah sebagai berikut :

      - kesulitan akses mendapatkan fasilitas kredit serta tingkat suku bunga murah. Misalnya, bunga pinjaman yang diterapkan di

China berkisar antara 4% sampai dengan 6% per tahun, sedangkan di Indonesia mencapai 14% sampai dengan 16%.

- Tarif dasar listrik yang tidak bersaing karena ada biaya tambahan seperti PPJ (pajak daerah), sering terjadi pemadaman, sehingga tidak ekonomi bagi perusahaan, sedangkan alternatif energi yang lain seperti gas dan batu bata pasokannya tidak jelas dan harganya mahal. Pada tahun 2005 misalnya, biaya listrik yang dikeluarkan industri TPT Indonesia mencapai $0,08 (8 cent/kwh), tertinggi dibandingkan negara lain yang hanya sebesar 7,6 cent/kwh di China, 7 cent/kwh di Vietnam, 6,6 cent/kwh di Pakistan, dan 3 cent/kwh di Bangladesh dan Mesir (Miranti, 2007).
- Upah tenaga kerja merupakan yang tertinggi diantara negara produsen lainnya. Bila negara Bangladesh dan Vietnam hanya membayar upah buruh sebesar US$0,35/jam, Pakistan US$0,40/jam, India US$0,60 per jam, sedangkan Indonesia membayar lebih mahal US$0,76 (Miranti, 2007).

Sedangkan terkait dengan distribusi, infrastruktur pelabuhan di Indonesia dikenal sebagai pelabuhan dengan biaya mahal. Mahalnya biaya *Terminal Handling Charge* (THC) dan biaya dokumen BL (*bill of lading*) di pelabuhan Indonesia, tidak menutup kemungkinan dapat menghambat masuknya para investor ke Indonesia (http://www.kadin-indonesia.or.id/berita/kadinpusat/2005/05/358737353221/Biaya-THC-(Terminal-Handling-Charge)-Mahal, diakses tanggal 16 Januari 2012 pukul 05.01 WIB).

3. Peluang Eksternal (*Opportunities*)
   a. Penandatanganan perjanjian ACFTA memungkinkan perusahaan di industri TPT Indonesia untuk meningkatkan daya saing produknya dan kesempatan memasuki pangsa pasar internasional ASEAN dan China yang lebih luas, dengan penurunan tarif.
   b. Posisi dan daya saing tekstil Indonesia di pasar dunia cukup baik. Pada 2006, Indonesia merupakan pemasok keempat terbesar untuk pasar

tekstil AS dengan kontribusi 4,18% (US$3,9 juta). Dengan posisi perdagangan TPT Indonesia yang setiap tahunnya cenderung membaik. Dengan posisi yang cukup kuat saat ini sebagai pemain 10 besar dunia, Indonesia berpeluang cukup besar untuk meningkatkan penetrasinya di pasar luar negeri terutama pasar Amerika Serikat, Uni Eropa dan Jepang. Peluang Indonesia untuk meningkatkan pangsa pasarnya menjadi semakin besar dengan adanya aksi *safeguard* oleh Amerika terhadap produk TPT China yang meliputi 22 kategori dan oleh Uni Eropa yang meliputi 10 kategori produk TPT. Aksi ini akan diikuti juga oleh negara-negara lain seperti Turki dan Brazil sehingga akan memperbesar peluang bagi eksportir non China termasuk Indonesia.

4. Ancaman (*Threat*)
   a. Masing-masing negara anggota ASEAN dan China berupaya untuk meningkatkan jumlah dan kualitas produk yang dihasilkan. Apalagi pangsa pasar China sangat besar, begitupula China memandang pasar ASEAN merupakan pasar yang cukup potensial.
   b. *Illegal textile import.* Merupakan upaya yang dilakukan untuk memasuki pangsa pasar Indonesia tanpa adanya dokumen yang tepat, salah satunya melalui pemalsuan dokumen impor. Hal ini mengakibatkan barang-barang impor menjadi lebih kompetitif di Indonesia, selain karena biaya produksi yang murah juga biaya operasionalnya yang murah. Aksi yang sangat mengganggu ini sudah sedemikian rupa sehingga telah menyedot pasar tekstil domestik hingga mencapai 50% (Miranti, 2007).

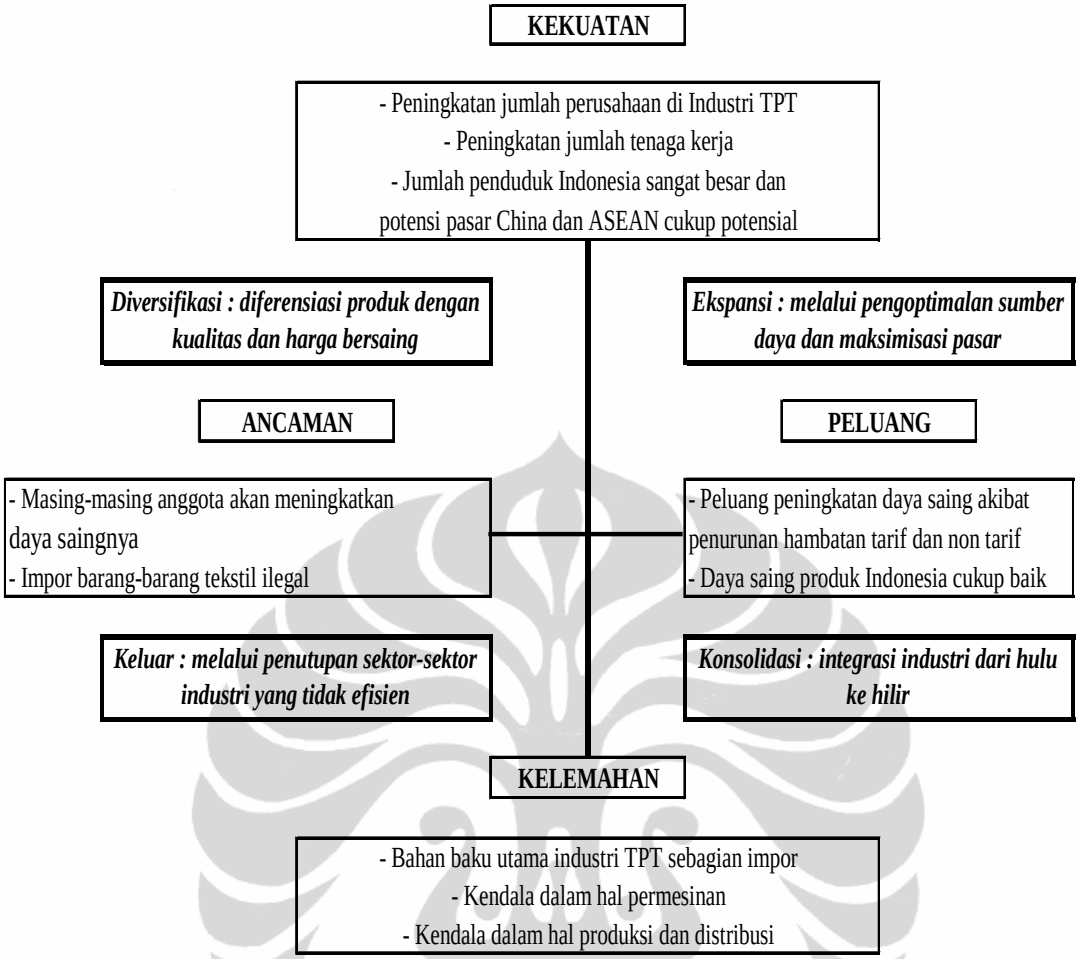

Gambar 5.1 TOWS Matriks Industri TPT di Indonesia

Dari paparan analisis SWOT di atas, identifikasi terhadap kombinasi faktor-faktornya, serta TOWS matriks pada Gambar 5.1, strategi yang paling efektif yang dapat dipergunakan untuk menghadapi lingkungan industrinya saat ini adalah strategi SO, dimana saat ini sebenarnya Indonesia memiliki banyak kekuatan secara internal yang tidak kalah dari negara-negara lainnya dan dengan pemberlakuan ACFTA ini, terbuka banyak peluang bagi Indonesia untuk terus memajukan industri tekstil dan produk tekstilnya.

5.2 Analisis Indeks Pangsa Ekspor (*Export Share Index*)

Tabel 5.4 menggambarkan kondisi perdagangan TPT antara negara-negara anggota ASEAN dan China selama periode tahun 2001 sampai dengan 2010, sejak penandatanganan kesepakatan ACFTA. Dari hasil perhitungan, dapat

dikatakan bahwa terjadi peningkatan aktivitas perdagangan di antara negara anggota ASEAN dan China sepanjang tahun 2001 sampai dengan 2010. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2010, tepat pada saat awal berlakunya penurunan tarif pada negara ASEAN-6 dan China. Dimana rata-rata peningkatan eskpornya antara tahun 2009 dengan 2010 adalah sebesar 33,57%, sedangkan rata-rata pertumbuhan impornya adalah sebesar 32,75%

Tabel 5.4
Indeks Pangsa Ekspor TPT Negara Anggota ASEAN dan China
Tahun 2001 – 2010

No	Negara	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	China										
	IPE	0,759	0,790	0,817	0,816	0,835	0,859	0,898	0,895	0,887	0,880
	Dominan	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor
2	Indonesia										
	IPE	0,729	0,72	0,746	0,728	0,697	0,684	0,631	0,362	0,346	0,308
	Dominan	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Impor	Impor	Impor
3	Malaysia										
	IPE	0,467	0,409	0,427	0,391	0,403	0,395	0,331	0,426	0,457	0,433
	Dominan	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor
4	Thailand										
	IPE	0,484	0,478	0,501	0,545	0,54	0,514	0,51	0,476	0,526	0,509
	Dominan	Impor	Impor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Impor	Ekspor	Ekspor
5	Filipina										
	IPE	0,177	0,185	0,2	0,159	0,182	0,156	0,126	0,126	0,123	0,154
	Dominan	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor
6	Singapura										
	IPE	0,256	0,242	0,315	0,311	0,322	0,305	0,328	0,351	0,359	0,349
	Dominan	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor
7	Brunei D										
	IPE	-	0,458	0,453	0,448	1,000	0,338	-	-	-	-
	Dominan	N/A	Impor	Impor	Impor	Ekspor	Impor	N/A	N/A	N/A	N/A
8	Kamboja										
	IPE	0,042	0,039	0,047	0,046	0,045	0,048	0,039	0,022	0,025	0,03
	Dominan	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor
9	Myanmar										
	IPE	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Dominan	Impor	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
10	Vietnam										
	IPE	0,334	0,251	0,199	0,167	0,159	0,189	0,169	0,183	0,215	-
	Dominan	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	N/A

Sumber : http://comtrade.un.org/db/mr/rfCommoditiesList.aspx, diakses tanggal 14 Desember 2011 pukul 21.10 WIB (telah diolah kembali)

China semakin memantapkan posisinya sebagai penguasa ekspor TPT ke sejumlah negara-negara ASEAN. Dari nilai Indeks Pangsa Ekspor, terlihat bahwa China dikategorikan ke dalam negara dengan dominan ekspor, dengan nilai rata-rata IPE adalah 0,844. Terjadi peningkatan nilai indeks sebesar 15,9% antara tahun 2001 dengan 2010. Rata-rata peningkatan nilai ekspor China adalah sebesar 26,96%, sedangkan peningkatan nilai impornya hanya sebesar 15,18%. Hal ini mengindikasikan bahwa produk-produk TPT China sangat diterima oleh konsumennya di negara-negara anggota ASEAN.

Indonesia, yang pada awal tahun 2001 dikategorikan ke dalam negara dengan dominan ekspor, sepanjang tahun 2001 sampai dengan 2011 ternyata nilai Indeks Pangsa Ekspornya terus mengalami penurunan dan cenderung dominan impor sejak tahun 2008 sampai dengan 2011. Rata-rata nilai IPE Indonesia adalah 0,595. Berkebalikan trendnya dengan China, rata-rata peningkatan nilai impor Indonesia lebih besar dibandingkan dengan nilai ekspornya, yaitu masing-masing sebesar 36,89% dan 5,14%. Terutama di tahun 2010, peningkatan nilai impor TPT Indonesia adalah sebesar 56,84%, merupakan peningkatan terbesar sepanjang tahun 2001 sampai dengan 2010. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberlakuan ACFTA memberikan serbuan masuknya produk-produk TPT dari negara-negara ASEAN lainnya dan China ke Indonesia.

Thailand, sebagai mitra anggota ASEAN, menunjukkan trend positif dalam nilai Indeks Pangsa Ekspornya, dimana pada tahun 2010 ini, Thailand dikategorikan ke dalam negara dengan dominan ekspor. Terjadi peningkatan nilai indeks dari tahun 2001 dengan 2010 sebesar 5,2% dan rata-rata nilai indeksnya adalah 0,508. Sejalan dengan trend pertumbuhan China, peningkatan nilai ekspor TPT Thailand lebih besar dibandingkan dengan nilai impornya, yaitu masing-masing sebesar 14,28% dan 13,48%.

Sedangkan negara-negara anggota ASEAN lainnya seperti Malaysia, Filipina, Singapura, Brunei Darusalam, Kamboja, Myanmar, dan Vietnam lebih cenderung masuk ke dalam kategori negara dengan dominan impor. Terlihat dari nilai pangsa ekspornya yang masing-masing dibawah nilai 0,5. Singapura, yang merupakan negara dominan impor, nilai perdagangannya cukup besar jika dibandingkan dengan negara lainnya, dengan rata-rata nilai ekspor terhadap impor

per tahunnya adalah sebesar 46%, dengan rata-rata nilai impor per tahunnya adalah Rp1.866.512.187,-.

5.3 Analisis Keunggulan Komparatif

Analisis keunggulan komparatif dapat diukur dengan menggunakan Indeks Penampakan Keunggulan Komparatif (*Indexes of Revealed Comparative Advantages*) atau Indeks Spesialisasi Perdagangan. Hasil perhitungan angka indeks yang terdapat pada Tabel 5.5 di bawah menyatakan bahwa ada beberapa komoditi yang bernilai ISP Positif dan ada pula komoditi yang memiliki nilai negatif. Seperti telah dikatakan pada bab sebelumnya, bahwa keunggulan komparatif dapat diartikan sebagai kinerja perdagangan, dimana nilai positif menunjukkan keunggulan komparatif, sedangkan nilai negatif menunjukkan ketidakunggulann komparatif. Sehingga, berdasarkan perhitungan pada Tabel 5.5, komoditi yang dapat diharapkan oleh Indonesia untuk mampu berkompetisi dengan komoditi lain dari negara, yaitu HS 52, HS 54, HS 55, HS 57, HS 61, HS 62, dan HS 63. Sedangkan komoditi yang sudah tidak memiliki keunggulan kompetitif adalah HS 50, HS 51, HS 53, HS 56, HS 58, HS 59, dan HS 60.

Adapun detail dari kategori masing-masing HS tersebut adalah sebagai berikut :

a. HS 50 : *silk*
b. HS 51 : *Wool, animal hair, horsehair yarn and fabric thereof*
c. HS 52 : *Cotton*
d. HS 54 : *Manmade filaments*
e. HS 55 : *Manmade staple fibres*
f. HS 56 : *Wadding, felt, nonwovens, yarns, twine, cordage, etc*
g. HS 57 : *Carpets and other textile floor coverings*
h. HS 58 : *Special woven or tufted fabric, lace, tapestry etc*
i. HS 59 : *Impregnated, coated or laminated textile fabric*
j. HS 60 : *Knitted or crocheted fabric*
k. HS 61 : *Articles of apparel, accessories, knit or crochet*
l. HS 62 : *Articles of apparel, accessories, not knit or crochet*
m. HS 63 : *Other made textile articles, sets, worn clothing etc*

Tabel 5.5
Indeks Spesialisasi Perdagangan TPT Indonesia Tahun 2001 – 2010

HS No.	Tahun										Rata-Rata Tertimbang
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	
50	(0,663)	(0,646)	(0,603)	0,010	(0,321)	(0,403)	(0,818)	(0,637)	(0,928)	(0,987)	(0,600)
51	(0,989)	(0,914)	(0,877)	(0,274)	(0,385)	(0,672)	(0,825)	(0,937)	(0,970)	(0,984)	(0,783)
52	0,281	0,176	0,235	0,331	0,282	0,280	0,189	(0,444)	(0,507)	(0,564)	0,026
53	(0,943)	(0,910)	(0,865)	(0,485)	(0,710)	(0,170)	0,114	(0,656)	(0,450)	(0,114)	(0,519)
54	0,689	0,742	0,719	0,591	0,531	0,528	0,525	(0,013)	(0,084)	(0,176)	0,405
55	0,332	0,380	0,415	0,339	0,379	0,412	0,152	(0,237)	(0,222)	(0,194)	0,176
56	(0,121)	(0,085)	0,058	(0,137)	0,141	(0,157)	(0,130)	(0,408)	(0,319)	(0,351)	(0,151)
57	0,917	0,782	0,920	0,881	0,497	0,514	0,475	0,053	0,061	(0,252)	0,485
58	0,037	(0,086)	(0,065)	0,071	(0,054)	0,067	0,047	(0,702)	(0,656)	(0,760)	(0,210)
59	0,329	0,227	0,501	0,476	0,209	0,096	(0,194)	(0,481)	(0,633)	(0,779)	(0,025)
60	0,059	0,003	0,356	0,180	(0,066)	(0,160)	(0,052)	(0,717)	(0,708)	(0,745)	(0,185)
61	0,873	0,810	0,834	0,747	0,650	0,613	0,411	(0,236)	(0,266)	(0,175)	0,426
62	0,884	0,847	0,932	0,915	0,668	0,599	0,413	0,326	0,356	0,141	0,608
63	0,813	0,654	0,519	0,654	0,594	0,572	0,280	0,046	(0,159)	(0,295)	0,368

Sumber : http://comtrade.un.org/db/mr/rfCommoditiesList.aspx, diakses tanggal 14 Desember 2011 pukul 21.10 WIB (telah diolah kembali)

Dengan perhitungan nilai ISP rata-rata tertimbang, tercermin bahwa komoditi ekspor-impor TPT Indonesia terbagi menjadi 3 kategori, yaitu :

1. Tahap substitusi impor

   Beberapa komoditinya adalah yang tergolong HS 50, HS 51, dan HS 53.

2. Tahap pematangan

   Beberapa komoditinya adalah HS 52, HS 54, HS 55, HS 57, HS 61, HS 62, dan HS 63.

3. Tahap perluasan ekspor

   Beberapa komoditinya adalah HS 56, HS 58, HS 59, dan HS 60.

Jika dilihat dari perhitungan diatas dapat dikatakan sebagian besar komoditi ekspor-impor TPT Indonesia berada pada tahap pematangan, dimana komoditi-komoditi tersebut ternyata memberikan nilai kontribusi perdagangan yang cukup besar jika dibandingkan dengan jenis komoditi lainnya dari Indonesia.

Indonesia dapat mengharapkan peningkatan nilai kontribusi perdagangan dari 4 jenis komoditi yang tergolong dalam tahap perluasan ekspor, yang diharapkan dapat bersaing secara kompetitif di pasaran ASEAN dan China.

BAB 6
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dengan perekonomian dunia yang semakin terintegrasi, baik secaa regional, kawasan, ataupun lain sebagainya, perlu kita terus melakukan pengkajian terhadap produk-produk ekspor-impor untuk mengetahui posisi komoditi-komoditi Indonesia terhadap negara-negara lain. Yang tentunya berujung pada keunggulan komparatif produk-produk Indonesia dan kemampuan bersaing. Masuknya China ke dalam ASEAN FTA akan meningkatkan pemasukan dari masing-masing negara anggota, karena pangsa pasar China yang sangat besar. Begitupula sebaliknya dengan China yang memanfaatkan pangsa pasar ASEAN.

Berdasarkan uraian pada bab 5 dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan perdagangan industri TPT Indonesia di pasar ASEAN dan China sepanjang tahun 2001 sampai dengan 2011 sebagai berikut :

1. Indonesia yang pada awalnya (2001-2007) memiliki IPE diatas 0.5, mulai tahun 2008 nilainya menurun menjadi dibawah 0.5, sehingga berdasarkan perhitungan pada tahun 2010 dikategorikan ke dalam negara yang dominan impor. Walaupun secara rata-rata sepanjang periode tahun tersebut rata-ratanya masih diatas 0.5. Rata-rata nilai IPE Indonesia adalah yang terbesar diantara negara-negara ASEAN lainnya.
2. Terjadi peningkatan aktivitas perdagangan TPT di negara-negara ASEAN dan China, terlebih sejak mulai berlakunya ACFTA di tahun 2010 untuk ASEAN 6. Hal ini juga memberikan bukti bahwa kerjasama regional memberikan keuntungan bagi negara-negara yang terlibat di dalamnya. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa rata-rata peningkatan nilai ekspor Indonesia lebih rendah dibandingkan rata-rata peningkatan nilai impornya.
3. Indonesia memiliki komoditi-komoditi yang masih memiliki keunggulan komparatif terhadap negara lain, tercermin dari nilai ISP yang positif dan juga komoditi yang tergolong ke dalam tahapan perluasan ekspor.

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

4. Dalam analisa SWOT, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor kekuatan (*strengths*) dan peluang eksternal produk masih lebih dominan dibandingkan dengan faktor-faktor kelemahan (*weakenesses*) dan ancaman.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengenai dampak penerapan ACFTA terhadap industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia ini memiliki beberapa keterbatasan, diataranya adalah :

1. Keterbatasan Data

   Data ekspor-impor yang diperoleh dari sumber data tidak mencakup data ekspor impor yang dilakukan oleh negara Laos ke negara-negara ASEAN dan China, sementara negara lainnya memasukkan nilai ekspor-impor ke negara tersebut. Selain itu pula, data masing-masing negara tersebut tidak mencakup keseluruhan tahun yang diperlukan dalam penelitian ini. Hanya beberapa negara saja yang secara lengkap melaporkan data perdagangan ekspor-impornya ke database UN Comtrade.
2. Teknik Analisis Data

   Penulis menyadari bahwa teknik analisis yang dipakai pada penelitian ini sangat sederhana, untuk itu ke depannya bisa dicari dan digunakan teknik analisis lain yang lebih komprehensif dan mampu menjelaskan keterkaitan hubungan perdagangan masing-masing negara anggota.

6.3 Saran

Penandatanganan perjanjian ACFTA ini perlu disikapi positif oleh masyarakat Indonesia sebagai suatu proses perkembangan dan kemajuan industri TPT Indonesia. Beberapa saran yang dapat diberikan terkait dengan kondisi industti TPT Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Bagi investor dan pelaku bisnis : dari penelitian didapat bahwa Indonesia masih memiliki komoditi-komoditi tekstil yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lain dan memiliki peluang perluasan ekspor, sehingga dengan semangat nasionalisme cintai produk

Indonesia, kalangan investor dan pelaku bisnis tertarik untuk berusaha di sektor industri TPT di Indonesia dalam upaya membentuk ketahanan industri.

2. Bagi pemerintah :
   - Pemerintah Indonesia sebagai pemangku kebijakan yang tertinggi perlu untuk mengkaji kembali kebijakan-kebijakannya dalam upaya meningkatkan kemampuan dan keunggulan bersaing produk-produk TPT Indonesia, baik dari sisi tarif, suku bunga kredit, dan lain sebagainya.
   - Mengevaluasi dan merevisi semua Standar Nasional Indonesia (SNI) yang sudah kadaluwarsa dan menerapkannya secara wajib dengan terlebih dahulu menotifikasikannya ke WTO.
   - Mengefektifkan fungsi Komite Pengamanan Perdagangan Indonesia (KPPI) dalam menanggulangi lonjakan barang impor di pasar dalam negeri
   - Melakukan harmonisasi tarif Bea Masuk (BM) pos tarif untuk produk hulu dan hilir, sehingga diharapkan akan memacu investasi dan daya saing. Hal ini ditujukan untuk mengurangi pengenaan tariff berganda dari proses produksi produk TPT sampai dengan distribusi ke pasar.
   - Mengefektifkan tugas dan fungsi aparat kepabeanan, termasuk mengkaji penerapan jalur merah bagi produk yang rawan penyelundupan produk illegal. Hal ini perlu dilakukan sekalipun telah mulai diberlakukan penghapusan tarif bea masuk atas produk-produk di sektor industri TPT
3. Bagi akademisi : untuk selanjutnya penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang lebih komprehensif dan data yang lebih lengkap dengan harapan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi industri TPT di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Asian Development Bank (ADB). https://sdbs.adb.org/sdbs/index.jsp, diakses tanggal 10 Desember 2011 untuk memperoleh data mengenai persentase perubahan populasi penduduk negara-negara ASEAN dari tahun 2001 sampai dengan 2010.

Anugrah, P.L, V.D. Kusmawati dan Y.A. Prastika. (2011). *Optimalisasi Pemanfaatan Serat Rami (Boehmeria Nivea) sebagai Alternatif Bahan Baku Tekstil Melalui Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa dalam Menghadapi ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA)* [Karya Tulis].

ASEAN Secretariat. http://www.aseansec.org/22122.htm, diakses tanggal 16 Januari 2012 untuk memperoleh informasi mengenai profil negara-negara anggota ASEAN.

Badan Pusat Statistik (BPS) http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=09&notab=2, diakses tanggal 16 Januari 2012 untuk memperoleh informasi mengenai data jumlah perusahaan yang bergerak di industri tekstil dan produk tekstil sepanjang tahun 2001 sampai dengan 2008.

Departemen Perdagangan. http://ditjenkpi.depdag.go.id/Umum/Regional/Win/ASEAN%20-%20China%20_FTA.pdf diakses tanggal 11 dan 16 Januari 2012 untuk memperoleh informasi mengenai perjanjian ASEAN China *Free Trade Area* (ACFTA) dan perkembangannya.

Departemen Perindustrian dan Perdagangan. (1998). *Pemetaan Produk-Produk ILMK dalam Menghadapi AFTA*. Jakarta : Direktorat Jenderal Industri Logam, Mesin, dan Kimia.

Gonarsyah, I. (1987). *Landasan Perdagangan Internasional*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial dan Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Grant, Robert M. (2002). *Contemporary Strategy Analysis, 4th ed*. Massachusetts : Blackwell Publishers, Inc.

Herawati, Vica. (2010). *Analisis Pengaruh ASEAN China Free Trade Agreement terhadap Kinerja Keuangan yang Dilihat dari Penjualan pada UKM Tekstil di Pekalongan* [Skripsi].

Hermawan, Iwan. (2011). *Analisis Dampak Kebijakan Makro Ekonomi terhadap Perkembangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan April 2011.

Hill, Charles W.L & Gareth R. Jones. (1998). *Strategic Management : an Integrated Approach*. New York : Houghton Mifflin Company.

Kamar Dagang dan Industri Indonesia. http://www.kadinindonesia.or.id/berita/kadinpusat/2005/05/358737353221/Biaya-THC-(Terminal-Handling-Charge)-Mahal, diakses tanggal 16 Januari 2012 untuk memperoleh informasi mengenai *handling charge* di Indonesia.

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. http://www.kemendag.go.id/statistik_neraca_perdagangan_dengan_negara_mitra_dagang/ diakses pada tanggal 15 Januari 2012 untuk memperoleh informasi mengenai neraca perdagangan Indonesia dengan China sepanjang tahun 2006 sampai dengan 2010.

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. http://www.kemenperin.go.id/Ind/Statistik/Eksim2011/e1_ind_manufaktur.htm, diakses tanggal 17 Desember 2011 untuk memperoleh informasi mengenai ekspor impor tekstil dan produk tekstil Indonesia, negara-negara utama tujuan utama ekspor dan asal utama impor sektor non migas.

Handriani, Inge. (2010). *Perancangan Strategy Map dan Balanced Scorecard dengan Fokus Learning and Growth (Studi Kasus pada PT Sinar Pasific Indah)* [Tesis].

Ibrahim, Permata, M. I., & Wibowo, W.A. (2010). *Dampak Pelaksanaan ACFTA Terhadap Perdagangan Internasional Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Juli 2010.

Markusen et al. (1995). *International Trade : Theory and Evidence*. New York : McGraw-Hill, Inc.

Miranti, Ermina. (2007) *Mencermati Kinerja Tekstil Indonesia : antara Potensi dan Peluang*. Economic Review No. 209 September 2007.

Nazir, Moh. (1998). *Metode penelitian* (Cetakan ke-3). Jakarta: Ghalia Indonesia.

Samosir, Omas Bulan. (2011). *Indonesia Demographic Outlook 2011*. Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI.

Selly, Maeyta. (2005). *Implikasi Pemberlakuan Persetujuan Perdagangan Bebas AFTA dan ASEAN+3 Free Trade Area terhadap Perdagangan Furnitur Indonesia*. [Thesis].

Sudijono, Anas. (1987). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung : CV Alfabeta.

Tarmidi, Lepi T. (1995). *AFTA, NAFTA, CER, dan APEC : Possibilities for Enhancing Trade and Investment Flows*. Jakarta : Penerbit UI.

United Nations Commodity Trade (UNCOMTRADE). http://comtrade.un.org/db/mr/rfCommoditiesList.aspx, diakses tanggal 14 Desember 2011 untuk memperoleh informasi mengenai perdagangan ekspor impor tekstil dan produk tekstil berdasarkan *harmonized system* (HS) antara negara-negara ASEAN dan China sepanjang tahun 2001 sampai dengan 2010.

Wardhani, Fitri Ajuning. (2002). *Implikasi Proses Pembentukan AFTA 2002 pada Perdagangan Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia di ASEAN tahun 1993-2001* [Tesis].

Widyasanti, Amalia Adininggar. (2010). *Perdagangan Bebas Regional dan Daya Saing Ekspor : Kasus Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Juli 2010.

Wild, John J., Kenneth L. Wild & Jerry C.Y. Han. (2001). *International Business: and Integrated Approach*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.

Lampiran 1
Tabel Perhitungan Indeks Pangsa Ekspor

No.	Negara	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	China										
	Ekspor	1,875,871,514	2,542,840,380	3,613,957,698	4,491,682,244	5,575,066,107	7,045,803,547	10,852,724,602	11,174,723,612	10,848,252,138	14,765,620,148
	Impor	594,591,933	676,915,831	806,898,967	1,014,961,792	1,101,255,450	1,154,885,057	1,227,889,092	1,311,168,075	1,386,319,330	2,017,871,547
	IPE	0.759	0.790	0.817	0.816	0.835	0.859	0.898	0.895	0.887	0.880
	Dominan	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor
2	Indonesia										
	Ekspor	664,794,522	680,500,067	740,212,891	753,003,904	812,184,194	816,519,335	868,946,431	865,173,525	756,160,864	995,040,406
	Impor	246,852,577	264,447,774	252,131,547	281,526,873	352,748,467	376,902,179	507,836,606	1,526,754,070	1,427,734,344	2,239,310,484
	IPE	0.729	0.720	0.746	0.728	0.697	0.684	0.631	0.362	0.346	0.308
	Dominan	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Impor	Impor	Impor
3	Malaysia										
	Ekspor	375,311,520	348,460,427	373,268,338	420,204,038	470,312,904	549,096,736	600,576,679	703,420,524	615,095,550	717,149,374
	Impor	429,002,548	502,895,848	501,085,962	654,652,769	695,594,855	840,385,593	1,216,451,285	949,060,501	730,082,040	939,527,783
	IPE	0.467	0.409	0.427	0.391	0.403	0.395	0.331	0.426	0.457	0.433
	Dominan	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor
4	Thailand										
	Ekspor	558,232,097	574,372,043	729,427,937	923,129,775	1,058,331,910	1,067,265,832	1,195,788,839	1,272,731,389	1,294,851,704	1,766,310,167
	Impor	595,649,982	626,993,164	727,883,643	771,670,231	902,671,251	1,008,983,088	1,148,948,109	1,398,833,661	1,166,822,431	1,705,054,331
	IPE	0.484	0.478	0.501	0.545	0.540	0.514	0.510	0.476	0.526	0.509
	Dominan	Impor	Impor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Ekspor	Impor	Ekspor	Ekspor
5	Filipina										
	Ekspor	52,152,120	56,690,224	68,487,209	59,545,110	84,692,115	80,695,414	61,675,775	56,780,681	43,157,005	69,359,287
	Impor	242,585,526	250,049,028	274,779,343	315,593,283	380,783,993	437,643,134	429,674,556	395,202,819	308,059,266	379,902,440
	IPE	0.177	0.185	0.200	0.159	0.182	0.156	0.126	0.126	0.123	0.154
	Dominan	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor
6	Singapura										
	Ekspor	514,814,874	511,915,986	877,093,731	900,479,185	931,141,287	1,007,547,617	1,083,107,556	1,109,778,126	822,260,945	888,915,404
	Impor	1,499,727,125	1,602,789,103	1,911,317,612	1,992,227,593	1,962,891,359	2,298,518,111	2,215,769,188	2,054,539,828	1,471,337,542	1,656,004,410
	IPE	0.256	0.242	0.315	0.311	0.322	0.305	0.328	0.351	0.359	0.349
	Dominan	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor
7	Brunei Darussalam										
	Ekspor	-	79,597,318	65,839,161	71,395,553	111	35,976,987	-	-	-	-
	Impor	-	94,213,138	79,634,814	87,841,602	-	70,594,341	-	-	-	-
	IPE	-	0.458	0.453	0.448	1.000	0.338	-	-	-	-
	Dominan	N/A	Impor	Impor	Impor	Ekspor	Impor	N/A	N/A	N/A	N/A
8	Kamboja										
	Ekspor	6,667,094	7,855,590	11,852,744	16,774,403	18,967,725	24,061,662	21,769,673	17,085,729	17,451,997	31,241,089
	Impor	151,984,983	194,166,659	242,682,269	348,800,290	399,949,036	475,580,222	538,961,784	749,833,741	668,634,229	995,876,016
	IPE	0.042	0.039	0.047	0.046	0.045	0.048	0.039	0.022	0.025	0.030
	Dominan	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor
9	Myanmar										
	Ekspor	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Impor	235,608,257	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	IPE	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Dominan	Impor	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
10	Vietnam										
	Ekspor	122,381,408	147,373,276	162,205,319	173,064,524	217,708,745	337,409,734	416,386,142	529,132,791	650,175,730	-
	Impor	244,470,372	439,669,611	651,503,550	865,409,379	1,147,732,826	1,449,662,309	2,044,434,628	2,366,932,199	2,367,699,986	-
	IPE	0.334	0.251	0.199	0.167	0.159	0.189	0.169	0.183	0.215	-
	Dominan	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	Impor	N/A

Lampiran 2

Tabel Perhitungan Indeks Spesialisasi Perdagangan

No.	Tahun	HS No.						
		50	51	52	53	54	55	56
1	2001							
	Ekspor	63,610	35,066	132,422,098	168,390	210,506,638	132,087,510	8,260,831
	Impor	313,779	6,114,224	74,322,139	5,703,639	38,787,238	66,291,740	10,538,480
	ISP	(0.663)	(0.989)	0.281	(0.943)	0.689	0.332	(0.121)
2	2002							
	Ekspor	201,803	278,092	139,103,192	237,250	219,605,410	128,924,820	8,766,926
	Impor	939,917	6,171,358	97,468,566	5,022,462	32,549,102	57,986,374	10,388,528
	ISP	(0.646)	(0.914)	0.176	(0.910)	0.742	0.380	(0.085)
3	2003							
	Ekspor	192,002	352,647	160,601,783	330,763	210,517,071	135,996,199	12,495,903
	Impor	774,047	5,395,334	99,459,385	4,583,836	34,388,189	56,209,415	11,116,691
	ISP	(0.603)	(0.877)	0.235	(0.865)	0.719	0.415	0.058
4	2004							
	Ekspor	1,047,863	3,453,225	151,343,098	1,304,284	203,193,457	147,384,933	12,263,798
	Impor	1,028,131	6,060,654	76,092,296	3,761,360	52,181,034	72,838,555	16,141,517
	ISP	0.010	(0.274)	0.331	(0.485)	0.591	0.339	(0.137)
5	2005							
	Ekspor	764,171	2,238,634	148,307,420	324,186	231,828,923	171,517,856	27,816,834
	Impor	1,487,860	5,047,029	83,091,305	1,912,838	70,937,743	77,169,156	20,937,586
	ISP	(0.321)	(0.385)	0.282	(0.710)	0.531	0.379	0.141
6	2006							
	Ekspor	561,887	1,060,896	164,109,507	1,601,474	242,842,777	161,820,386	21,603,458
	Impor	1,321,377	5,407,974	92,380,641	2,257,886	74,952,616	67,320,122	29,662,797
	ISP	(0.403)	(0.672)	0.280	(0.170)	0.528	0.412	(0.157)
7	2007							
	Ekspor	86,808	534,543	151,611,541	3,045,390	271,483,724	167,760,637	26,333,862
	Impor	869,438	5,588,194	103,319,081	2,423,610	84,478,070	123,470,840	34,236,794
	ISP	(0.818)	(0.825)	0.189	0.114	0.525	0.152	(0.130)
8	2008							
	Ekspor	1,160,876	1,052,804	152,827,219	2,529,911	247,874,598	165,065,087	29,563,083
	Impor	5,236,037	32,358,760	397,222,298	12,183,472	254,585,840	267,560,996	70,378,165
	ISP	(0.637)	(0.937)	(0.444)	(0.656)	(0.013)	(0.237)	(0.408)
9	2009							
	Ekspor	168,841	456,996	119,623,285	5,394,794	209,658,546	132,869,066	32,931,870
	Impor	4,490,521	30,499,244	365,279,397	14,211,297	248,276,483	208,705,815	63,851,487
	ISP	(0.928)	(0.970)	(0.507)	(0.450)	(0.084)	(0.222)	(0.319)
10	2010							
	Ekspor	30,002	325,170	167,992,783	9,070,694	254,855,530	227,006,739	45,339,334
	Impor	4,697,129	40,910,834	601,862,947	11,413,972	363,648,833	336,401,766	94,438,559
	ISP	(0.987)	(0.984)	(0.564)	(0.114)	(0.176)	(0.194)	(0.351)

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

(Lanjutan)

HS No.						
57	58	59	60	61	62	63
8,090,248 350,394 0.917	7,503,933 6,963,524 0.037	28,273,277 14,290,746 0.329	16,620,199 14,754,334 0.059	32,033,863 2,168,353 0.873	69,925,164 4,317,803 0.884	18,803,695 1,936,184 0.813
7,610,965 928,927 0.782	7,248,433 8,612,759 (0.086)	30,944,240 19,511,478 0.227	11,712,797 11,642,582 0.003	39,035,591 4,093,282 0.810	71,605,082 5,952,189 0.847	15,225,466 3,180,250 0.654
10,367,437 432,210 0.920	6,342,166 7,224,467 (0.065)	36,925,072 12,277,502 0.501	17,326,287 8,230,699 0.356	51,419,567 4,662,553 0.834	83,350,166 2,946,081 0.932	13,995,828 4,431,138 0.519
9,645,564 609,813 0.881	12,476,899 10,820,792 0.071	37,973,917 13,467,874 0.476	19,676,024 13,662,889 0.180	54,877,650 7,937,932 0.747	82,883,055 3,681,100 0.915	15,480,137 3,242,926 0.654
7,004,755 2,355,561 0.497	10,161,377 11,325,609 (0.054)	38,589,538 25,266,941 0.209	17,742,697 20,269,965 (0.066)	60,987,964 12,953,782 0.650	75,343,411 15,013,063 0.668	19,556,428 4,980,029 0.594
7,242,017 2,324,761 0.514	10,061,519 8,789,562 0.067	34,948,993 28,820,381 0.096	18,652,807 25,755,269 (0.160)	58,170,113 13,951,124 0.613	75,215,921 18,887,807 0.599	18,627,580 5,069,862 0.572
8,910,315 3,170,792 0.475	11,720,061 10,667,842 0.047	23,432,049 34,736,226 (0.194)	23,070,437 25,610,399 (0.052)	59,849,505 24,984,816 0.411	94,183,614 39,144,089 0.413	26,923,945 15,136,415 0.280
9,190,319 8,270,938 0.053	11,259,600 64,366,739 (0.702)	30,817,357 87,826,415 (0.481)	28,171,311 170,633,523 (0.717)	46,678,932 75,559,297 (0.236)	114,564,819 58,296,599 0.326	24,417,609 22,274,991 0.046
8,043,589 7,120,956 0.061	12,553,883 60,504,253 (0.656)	20,797,880 92,665,541 (0.633)	29,988,604 175,627,670 (0.708)	39,507,233 68,165,385 (0.266)	122,154,291 57,991,376 0.356	22,011,986 30,344,919 (0.159)
9,668,057 16,178,932 (0.252)	11,200,872 82,147,956 (0.760)	20,229,378 162,828,034 (0.779)	44,264,411 302,379,582 (0.745)	59,690,048 84,996,735 (0.175)	119,607,442 90,122,225 0.141	25,759,946 47,282,980 (0.295)

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

Lampiran 3

Tabel Perhitungan Ekspor Impor untuk 14 HS Selama Tahun 2001 - 2010

2001

No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Ekspor															
1	China	40,925,109	37,776,614	309,360,067	34,670,262	102,493,854	347,570,724	32,461,974	8,529,256	69,854,169	61,752,346	101,881,181	354,610,574	265,717,513	108,267,871	1,875,871,514
2	Indonesia	63,610	35,066	132,422,098	168,390	210,506,638	132,087,510	8,260,831	8,090,248	7,503,933	28,273,277	16,620,199	32,033,863	69,925,164	18,803,695	664,794,522
3	Malaysia	2,103,809	2,199,108	39,271,216	265,215	27,837,776	65,136,192	13,537,814	3,485,648	11,199,359	7,559,067	102,356,990	42,592,308	27,503,537	30,263,481	375,311,520
4	Thailand	1,049,778	7,071,238	96,923,155	2,191,974	71,724,954	169,413,274	52,009,016	8,441,457	15,823,220	28,513,543	32,198,705	31,630,118	32,810,661	8,431,004	558,232,097
5	Filipina	5,539	31,744	1,575,925	221,107	2,850,412	2,011,512	11,184,512	30,705	6,076,715	49,460	1,256,372	2,738,753	19,404,541	4,714,823	52,152,120
6	Singapura	3,920,672	3,988,450	63,818,854	919,896	34,253,098	117,844,492	16,660,345	5,726,641	12,835,808	20,669,863	100,661,239	29,565,712	44,716,091	59,233,713	514,814,874
7	Brunei D	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kamboja	7,494	-	3,279	-	1,344,964	1,460,159	49,736	-	26,519	10,300	883,106	1,433,064	31,233	1,417,240	6,667,094
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	27,544,035	139,191	5,794,310	3,519,835	6,816,466	14,100,931	947,852	315,816	1,632,931	1,241,318	1,679,233	7,747,094	47,172,718	3,729,678	122,381,408
No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Impor															
1	China	1,266,910	7,154,648	142,247,632	7,421,608	212,374,953	164,147,100	8,148,420	1,501,814	3,517,864	17,982,902	11,956,659	9,963,045	5,419,420	1,488,958	594,591,933
2	Indonesia	313,779	6,114,224	74,322,139	5,703,639	38,787,238	66,291,740	10,538,480	350,394	6,963,524	14,290,746	14,754,334	2,168,353	4,317,803	1,936,184	246,852,577
3	Malaysia	7,289,646	7,096,113	83,738,996	420,872	51,259,020	83,034,430	11,659,009	6,983,925	8,383,311	16,852,002	69,461,541	28,263,192	40,890,404	13,670,087	429,002,548
4	Thailand	9,073,565	44,556,900	114,990,583	6,528,031	81,903,080	124,103,693	14,923,867	886,223	33,029,473	19,449,989	52,230,780	60,612,032	26,042,145	7,319,621	595,649,982
5	Filipina	519,883	4,621,521	60,088,024	2,453,915	34,318,970	59,271,357	6,676,841	1,233,259	12,914,143	16,750,931	23,422,239	5,100,487	8,709,857	6,504,099	242,585,526
6	Singapura	13,281,105	1,223,660	61,881,732	1,373,042	16,755,693	87,447,348	20,001,431	11,507,949	15,506,039	9,420,642	113,019,383	774,640,917	309,467,366	64,200,818	1,499,727,125
7	Brunei D	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kamboja	3,517	174,690	2,893,739	-	994,402	84,795,118	3,215,866	157,193	2,875,951	405,672	43,525,646	827,249	10,545,198	1,570,742	151,984,983
9	Myanmar	48,990	156,435	8,865,245	43,710	31,832,438	134,778,870	7,144,456	1,775,670	21,365,670	589,671	21,565,056	1,076,560	5,766,395	599,091	235,608,257
10	Vietnam	7,817,801	867,031	26,780,177	218,784	62,106,222	76,338,241	7,853,212	1,416,991	8,230,285	17,354,263	8,224,565	959,993	25,875,450	427,357	244,470,372

2002

No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Ekspor															
1	China	34,352,412	49,117,821	492,122,556	32,273,138	162,029,601	337,271,891	43,170,634	8,672,982	93,090,242	82,361,379	168,238,713	514,722,867	390,146,128	135,270,016	2,542,840,380
2	Indonesia	201,803	278,092	139,103,192	237,250	219,605,410	128,924,820	8,766,926	7,610,965	7,248,433	30,944,240	11,712,797	39,035,591	71,605,082	15,225,466	680,500,067
3	Malaysia	965,623	2,391,114	36,912,971	358,288	35,449,073	59,524,136	15,424,214	4,332,906	12,515,439	10,457,570	80,079,925	38,227,936	24,502,109	27,319,123	348,460,427
4	Thailand	580,769	11,328,646	94,399,670	2,054,913	82,302,795	152,177,652	63,394,453	6,644,469	17,091,107	34,000,178	40,809,794	28,631,131	32,211,297	8,745,169	574,372,043
5	Filipina	5,087	506,204	9,964,662	241,774	3,256,289	3,130,301	5,773,064	24,746	5,646,660	35,558	1,325,895	3,981,833	19,110,229	3,687,922	56,690,224
6	Singapura	5,257,461	2,333,842	62,187,106	570,418	58,289,471	106,292,767	18,538,481	4,591,560	17,855,623	22,196,088	91,246,137	34,588,681	40,739,094	47,229,257	511,915,986
7	Brunei D	895	-	8,713,529	-	10,541	490,274	15,354	44,142	105,500	7,188	11,785,643	21,628,642	36,782,163	13,447	79,597,318
8	Kamboja	7,962	271	200,414	-	1,103,460	2,029,207	374,590	785	136,903	-	1,308,285	1,330,242	171,112	1,192,359	7,855,590
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	23,306,795	-	8,947,237	8,861,567	13,585,417	25,043,971	1,581,636	84,657	2,174,523	2,319,453	5,290,289	11,165,711	39,155,574	5,856,446	147,373,276
No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Impor															
1	China	786,618	10,004,267	157,631,341	6,764,123	247,431,373	186,836,772	11,016,706	1,057,822	3,873,765	19,346,568	12,989,237	12,523,192	4,654,611	1,999,436	676,915,831
2	Indonesia	939,917	6,171,358	97,468,566	5,022,462	32,549,102	57,986,374	10,388,528	928,927	8,612,759	19,511,478	11,642,582	4,093,282	5,952,189	3,180,250	264,447,774
3	Malaysia	5,426,205	4,891,935	99,536,298	635,326	59,093,703	93,912,993	15,147,285	6,670,432	14,172,553	27,320,877	66,418,460	38,033,052	53,409,479	18,227,250	502,895,848
4	Thailand	4,825,107	24,832,797	149,810,237	5,212,217	93,877,557	114,491,590	16,775,521	1,225,503	27,897,788	28,807,289	72,574,085	56,533,535	19,549,879	10,580,059	626,993,164
5	Filipina	829,259	4,648,321	67,212,976	1,139,014	37,159,933	60,227,087	5,267,204	1,223,071	10,614,173	12,212,621	23,667,979	10,533,735	9,760,109	5,553,546	250,049,028
6	Singapura	12,969,639	4,807,638	75,588,501	814,468	14,812,657	92,383,036	21,566,527	9,548,452	18,661,825	11,505,316	106,436,953	854,188,883	315,633,354	63,871,854	1,602,789,103
7	Brunei D	528,383	108,124	36,193,655	27,876	1,235,064	9,137,918	1,370,218	866,458	7,696,346	1,209,326	11,221,495	10,816,377	11,228,036	2,573,862	94,213,138
8	Kamboja	46,797	-	4,871,906	43,682	2,004,354	112,656,845	3,105,247	386,746	3,637,863	209,818	56,267,272	69,902	9,631,188	1,235,039	194,166,659
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	8,758,767	1,626,756	60,392,082	408,721	91,123,634	153,972,353	13,730,564	2,297,709	25,270,141	19,817,954	33,810,966	2,993,445	24,632,307	834,212	439,669,611

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

(Lanjutan)

2003

No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Ekspor															
1	China	42,584,620	53,682,693	712,466,969	35,173,973	277,250,233	351,049,855	57,386,320	16,639,342	126,158,038	100,659,886	259,611,904	796,704,624	601,424,401	183,164,840	3,613,957,698
2	Indonesia	192,002	352,647	160,601,783	330,763	210,517,071	135,996,199	12,495,903	10,367,437	6,342,166	36,925,072	17,326,287	51,419,567	83,350,166	13,995,828	740,212,891
3	Malaysia	829,507	3,672,540	36,923,146	188,706	39,948,903	61,015,185	21,031,212	3,994,896	14,929,000	10,710,371	71,305,776	47,197,027	25,137,778	36,384,291	373,268,338
4	Thailand	843,640	13,967,790	132,632,678	3,147,146	103,839,079	195,368,854	80,664,699	10,201,846	20,215,931	29,460,868	55,115,143	32,552,978	42,853,120	8,564,165	729,427,937
5	Filipina	34,182	923,178	8,129,713	411,037	3,139,053	4,224,385	7,457,080	41,885	5,593,362	66,139	1,819,925	3,478,984	29,731,971	3,436,315	68,487,209
6	Singapura	22,057,523	3,744,276	97,743,354	1,101,392	99,222,008	152,220,551	31,203,645	12,214,583	42,092,923	52,876,151	88,859,040	92,699,011	111,415,798	69,643,476	877,093,731
7	Brunei D	23,996	-	576,830	-	3,157	199,777	1,657	40,705	386,758	13,803	1,104,918	33,613,562	29,836,480	37,518	65,839,161
8	Kamboja	189	-	200,602	-	852,438	5,863,953	25,630	2,332	37,925	-	511,509	2,452,220	245,921	1,660,025	11,852,744
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	12,284,180	54,371	13,373,906	10,288,514	14,513,984	26,798,605	7,031,398	31,294	2,040,877	2,812,298	13,093,965	13,172,219	38,303,213	8,406,495	162,205,319
No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Impor															
1	China	1,206,580	8,606,476	181,452,030	10,983,674	298,318,222	216,080,153	13,922,698	1,721,777	7,229,282	23,251,877	14,892,237	19,449,616	6,755,334	3,029,011	806,898,967
2	Indonesia	774,047	5,395,334	99,459,385	4,583,836	34,388,189	56,209,415	11,116,691	432,210	7,224,467	12,277,502	8,230,699	4,662,553	2,946,081	4,431,138	252,131,547
3	Malaysia	3,482,892	8,140,194	100,718,533	793,045	67,733,505	75,020,838	18,696,347	8,507,187	13,196,608	23,893,256	56,893,169	46,017,945	53,616,234	24,376,209	501,085,962
4	Thailand	6,663,075	23,962,381	219,887,053	5,185,263	101,477,939	114,843,444	22,590,378	1,441,108	26,531,969	32,045,288	69,457,518	58,542,066	26,798,945	18,457,216	727,883,643
5	Filipina	418,992	7,160,537	62,638,748	978,502	46,206,012	62,329,959	7,729,257	2,078,145	8,394,423	10,671,469	34,022,721	7,354,219	16,701,082	8,095,277	274,779,343
6	Singapura	15,615,210	2,469,106	91,796,321	748,350	26,255,711	107,493,192	23,888,999	11,991,763	27,548,419	18,132,136	92,604,090	964,108,926	443,511,940	85,153,449	1,911,317,612
7	Brunei D	1,465,116	44,576	29,019,746	28,960	615,264	2,603,837	1,229,275	677,613	9,031,396	776,344	8,886,021	10,290,337	12,721,067	2,245,262	79,634,814
8	Kamboja	8,223	35,202	13,150,972	42,233	5,400,705	126,946,827	4,483,368	204,652	3,617,174	12,464	77,361,580	395,754	9,923,041	1,100,074	242,682,269
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	12,408,111	4,306,356	105,908,427	1,006,470	107,435,020	222,972,778	18,939,777	3,116,729	31,507,350	28,562,674	68,884,534	6,003,109	38,057,987	2,394,228	651,503,550

2004

No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Ekspor															
1	China	61,042,077	86,665,207	753,240,720	42,372,153	445,848,888	499,395,833	68,222,440	22,880,960	146,230,440	173,425,870	341,289,608	968,301,524	697,483,288	185,283,236	4,491,682,244
2	Indonesia	1,047,863	3,453,225	151,343,098	1,304,284	203,193,457	147,384,933	12,263,798	9,645,564	12,476,899	37,973,917	19,676,024	54,877,650	82,883,055	15,480,137	753,003,904
3	Malaysia	752,795	3,358,530	38,658,264	87,879	74,768,684	65,881,802	28,278,056	4,283,691	9,592,621	13,884,513	79,757,893	41,926,534	24,667,705	34,305,071	420,204,038
4	Thailand	974,216	16,385,959	175,604,499	6,116,835	128,746,132	263,146,170	96,145,568	11,406,548	22,457,640	28,155,214	73,349,225	37,991,855	51,534,499	11,115,415	923,129,775
5	Filipina	-	779,568	6,425,660	2,116,702	3,771,729	4,210,334	8,599,479	147,813	5,562,653	69,005	905,340	4,769,520	16,398,255	5,789,052	59,545,110
6	Singapura	22,352,804	4,127,708	83,821,197	1,139,203	98,132,912	154,558,521	36,364,919	12,080,297	48,300,697	61,756,334	87,634,363	101,845,519	121,656,432	66,708,279	900,479,185
7	Brunei D	6,290	970	649,695	-	35,630	24,992	14,903	44,881	244,823	1,542	1,050,546	54,183,081	15,119,044	19,156	71,395,553
8	Kamboja	-	-	125,784	-	994,223	10,253,970	60,884	887	78,196	53,501	1,143,304	2,120,307	119,068	1,824,279	16,774,403
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	14,598,209	6,820	19,417,231	11,175,721	24,873,769	33,291,979	3,220,564	66,610	2,038,281	3,615,191	6,757,070	12,044,209	31,433,253	10,525,617	173,064,524
No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Impor															
1	China	751,274	11,490,050	219,518,983	17,582,898	393,904,982	243,012,324	30,172,704	2,489,089	10,667,831	30,007,450	25,552,687	15,651,658	9,512,531	4,647,331	1,014,961,792
2	Indonesia	1,028,131	6,060,654	76,092,296	3,761,360	52,181,034	72,838,555	16,141,517	609,813	10,820,792	13,467,874	13,662,889	7,937,932	3,681,100	3,242,926	281,526,873
3	Malaysia	6,430,332	7,667,890	125,602,700	1,215,821	94,699,544	95,071,913	21,986,958	7,401,560	17,687,291	24,289,965	68,792,820	66,028,307	90,512,519	27,265,149	654,652,769
4	Thailand	11,967,443	23,188,104	172,880,405	7,909,415	106,074,859	118,271,925	29,073,034	2,470,891	33,461,176	51,230,910	79,191,161	65,028,819	41,136,158	29,785,931	771,670,231
5	Filipina	1,126,552	10,823,333	75,289,297	1,195,630	46,364,060	76,776,818	9,279,021	1,896,437	8,917,719	11,764,449	39,423,761	7,523,574	18,501,116	6,711,516	315,593,283
6	Singapura	18,338,052	2,299,441	87,094,385	1,314,028	29,231,734	112,753,459	28,961,034	13,418,741	25,692,364	26,462,277	83,912,608	1,017,281,640	458,761,210	86,706,620	1,992,227,593
7	Brunei D	1,796,127	26,786	31,834,938	15,405	920,447	533,557	1,384,044	1,005,819	10,915,518	984,299	10,919,116	11,917,201	13,112,833	2,475,512	87,841,602
8	Kamboja	43	1,653,256	18,220,606	-	11,287,799	177,609,441	649,660	298,877	6,215,341	2,976,366	111,980,084	456,157	16,241,832	1,210,828	348,800,290
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	18,900,618	4,230,243	132,467,033	1,571,768	119,114,688	321,640,062	29,791,187	4,401,260	58,793,444	39,319,393	79,102,489	7,441,271	46,801,325	1,834,598	865,409,379

Pengaruh penerapan..., Made Anta Bayu Andara, FEUI, 2012

(Lanjutan)

2005

No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Ekspor															
1	China	100,448,973	99,118,924	984,091,618	37,578,615	558,811,149	633,683,005	91,382,113	26,941,362	183,861,388	255,133,545	493,157,243	1,185,520,765	721,153,487	204,183,920	5,575,066,107
2	Indonesia	764,171	2,238,634	148,307,420	324,186	231,828,923	171,517,856	27,816,834	7,004,755	10,161,377	38,589,538	17,742,697	60,987,964	75,343,411	19,556,428	812,184,194
3	Malaysia	1,364,890	2,710,005	35,576,677	180,713	100,120,782	69,143,118	39,367,151	8,112,898	8,837,987	16,015,406	94,390,423	43,089,799	20,974,057	30,428,998	470,312,904
4	Thailand	1,219,711	12,794,106	163,679,637	4,191,546	163,993,716	304,932,145	115,970,026	19,654,380	29,513,143	34,609,515	95,860,318	41,470,732	54,821,767	15,621,168	1,058,331,910
5	Filipina	4,665	1,732,151	12,101,405	1,034,446	4,823,024	9,232,033	11,698,126	93,185	9,198,561	198,563	1,264,587	3,918,418	20,643,283	8,749,668	84,692,115
6	Singapura	19,942,129	4,003,318	74,745,328	1,299,495	87,614,770	129,667,597	31,099,523	10,907,810	72,738,637	59,852,486	95,918,842	141,949,091	133,280,867	68,121,394	931,141,287
7	Brunei D	-	-	-	-	-	-	-	-	-	111	-	-	-	-	111
8	Kamboja	-	-	158,181	-	1,025,490	9,815,141	13,551	18,843	122,936	19,297	2,628,065	2,504,791	956,507	1,704,923	18,967,725
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	13,046,668	571,667	25,184,303	11,048,253	40,528,864	42,881,949	4,831,801	86,051	3,546,897	4,022,645	16,570,188	14,442,312	28,362,175	12,584,972	217,708,745
No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Impor															
1	China	1,118,912	6,222,179	204,642,448	17,332,378	459,609,528	251,390,517	39,371,836	6,431,678	13,716,763	29,798,561	28,517,567	20,323,804	16,916,558	5,862,721	1,101,255,450
2	Indonesia	1,487,860	5,047,029	83,091,305	1,912,838	70,937,743	77,169,156	20,937,586	2,355,561	11,325,609	25,266,941	20,269,965	12,953,782	15,013,063	4,980,029	352,748,467
3	Malaysia	10,412,574	6,028,342	116,350,437	2,331,387	94,779,056	99,317,445	23,480,235	8,800,972	19,901,132	30,731,030	77,946,377	73,679,256	97,081,322	34,755,290	695,594,855
4	Thailand	14,623,598	20,085,030	200,922,098	5,369,584	143,615,903	126,649,612	29,263,580	3,626,788	47,307,165	78,322,336	93,296,949	41,751,888	58,095,702	39,741,018	902,671,251
5	Filipina	1,355,394	11,964,034	89,969,427	936,072	59,927,196	88,865,110	10,100,421	2,581,748	11,579,127	13,678,194	54,447,958	11,602,736	15,611,633	8,164,943	380,783,993
6	Singapura	17,675,212	1,565,021	77,167,611	867,695	29,052,917	106,382,988	34,618,050	22,659,382	28,698,797	28,248,682	89,812,767	961,584,071	471,540,972	93,017,194	1,962,891,359
7	Brunei D	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kamboja	14,502	2,763,137	22,710,875	3,946	15,949,558	183,787,467	1,148,632	216,537	6,936,264	2,880,280	151,805,697	802,936	9,007,428	1,921,777	399,949,036
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	29,566,263	7,161,773	159,182,577	2,720,311	171,697,548	423,046,447	45,230,181	5,346,305	84,293,660	61,926,543	119,946,653	8,320,707	26,795,275	2,498,583	1,147,732,826

2006

No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Ekspor															
1	China	98,814,892	110,082,064	1,159,744,971	52,072,914	649,209,062	795,416,355	116,380,062	35,110,520	231,303,865	302,759,807	747,719,768	1,396,034,637	1,074,028,874	277,125,756	7,045,803,547
2	Indonesia	561,887	1,060,896	164,109,507	1,601,474	242,842,777	161,820,386	21,603,458	7,242,017	10,061,519	34,948,993	18,652,807	58,170,113	75,215,921	18,627,580	816,519,335
3	Malaysia	313,221	6,884,190	47,092,811	1,210,056	83,717,640	76,556,213	66,286,142	9,500,339	16,528,575	19,276,617	98,577,510	46,857,894	31,061,375	45,234,153	549,096,736
4	Thailand	1,842,915	5,507,670	183,480,719	4,813,567	173,186,132	282,928,390	105,919,677	24,502,914	36,256,715	35,045,020	100,117,610	38,951,926	51,811,115	22,901,462	1,067,265,832
5	Filipina	84,962	654,073	10,196,503	1,828,375	13,025,079	4,854,565	9,018,937	255,474	13,979,274	254,373	1,629,711	3,434,597	13,625,780	7,853,711	80,695,414
6	Singapura	24,758,870	5,255,102	62,215,347	1,309,670	71,683,090	134,001,130	37,797,968	11,522,419	66,510,859	71,874,649	113,839,701	156,094,725	181,462,407	69,221,680	1,007,547,617
7	Brunei D	152,682	1,051	386,695	-	787	10,173	17,597	19,675	96,254	1,589	297,143	32,178,616	2,716,260	98,465	35,976,987
8	Kamboja	-	-	72,978	-	596,622	8,921,106	3,728	42,459	54,482	80,336	3,130,748	4,383,607	5,283,071	1,492,525	24,061,662
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	9,449,243	669,350	38,895,059	22,577,874	67,554,045	60,293,139	6,302,014	520,747	4,131,066	9,489,745	35,831,813	17,876,759	40,143,016	23,675,864	337,409,734
No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Impor															
1	China	1,755,472	8,034,690	184,631,202	20,915,231	523,176,770	216,773,152	36,513,529	10,937,918	16,452,748	37,063,211	43,389,805	24,345,340	21,608,152	9,287,837	1,154,885,057
2	Indonesia	1,321,377	5,407,974	92,380,641	2,257,886	74,952,616	67,320,122	29,662,797	2,324,761	8,789,562	28,820,381	25,755,269	13,951,124	18,887,807	5,069,862	376,902,179
3	Malaysia	10,965,935	2,856,343	130,840,643	1,415,975	113,750,017	118,209,714	28,730,247	9,468,367	25,723,272	32,515,883	90,161,044	91,193,676	147,807,932	36,746,545	840,385,593
4	Thailand	11,037,802	15,527,500	209,545,689	6,075,120	163,439,259	147,206,872	35,168,096	4,282,731	49,625,423	79,792,270	116,738,663	52,412,855	72,135,258	45,995,550	1,008,983,088
5	Filipina	509,662	12,286,488	101,244,832	2,352,049	52,734,024	106,457,283	15,285,250	3,060,502	12,726,502	17,853,576	77,156,626	13,671,422	13,424,012	8,880,906	437,643,134
6	Singapura	22,352,156	3,147,192	80,921,658	553,742	30,226,027	110,078,378	53,723,242	22,753,708	33,543,086	30,768,277	107,688,899	1,078,509,909	608,264,712	115,987,125	2,298,518,111
7	Brunei D	1,500,914	12,092	25,646,251	361	592,784	704,357	1,521,805	1,475,679	6,115,658	319,383	7,359,732	9,133,123	13,379,258	2,832,944	70,594,341
8	Kamboja	16,331	4,417,015	25,745,571	2,913	15,576,568	196,434,891	1,719,723	68,828	8,939,766	4,166,251	205,673,731	290,493	8,543,573	3,984,568	475,580,222
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	21,678,740	5,656,150	268,621,542	3,721,440	199,770,968	514,273,272	54,112,936	5,146,020	100,375,872	91,153,887	144,313,520	8,860,548	28,347,156	3,630,258	1,449,662,309

(Lanjutan)

2007

No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Ekspor															
1	China	72,007,505	154,725,762	1,357,329,506	60,513,898	806,278,634	973,912,129	164,514,912	56,713,156	487,511,120	438,692,204	1,020,688,693	3,881,146,444	1,074,353,571	304,337,068	10,852,724,602
2	Indonesia	86,808	534,543	151,611,541	3,045,390	271,483,724	167,760,637	26,333,862	8,910,315	11,720,061	23,432,049	23,070,437	59,849,505	94,183,614	26,923,945	868,946,431
3	Malaysia	538,029	9,026,720	49,573,283	1,552,690	95,801,483	83,997,786	46,904,581	10,530,877	17,837,088	18,349,117	127,727,200	50,443,351	31,624,786	56,669,688	600,576,679
4	Thailand	1,370,300	3,897,577	199,821,001	7,201,598	212,278,495	318,084,734	121,569,357	30,177,072	33,719,528	41,405,812	102,133,879	43,825,294	54,535,668	25,768,524	1,195,788,839
5	Filipina	5,769	1,323,442	5,497,730	2,527,798	3,448,316	5,060,324	3,580,815	125,441	11,226,529	200,205	1,586,011	4,516,597	16,947,937	5,628,861	61,675,775
6	Singapura	17,431,007	4,903,316	61,366,977	816,383	78,189,897	129,351,568	49,611,208	17,266,469	57,565,545	81,597,672	132,231,990	165,866,502	203,900,003	83,009,019	1,083,107,556
7	Brunei D	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kamboja	4,815	-	706,489	1,568	76,231	5,688,552	45,522	42,494	126,130	86,080	1,700,478	4,482,546	6,531,620	2,277,148	21,769,673
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	8,684,510	2,630,657	42,364,496	16,924,381	82,718,498	82,127,029	7,959,179	190,619	5,516,357	19,797,167	48,688,950	18,495,942	37,066,113	43,222,244	416,386,142
No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Impor															
1	China	1,538,330	11,766,223	191,133,771	25,499,299	554,646,929	198,748,769	39,954,046	11,071,618	22,067,226	35,451,181	44,890,436	41,358,334	32,324,261	17,438,669	1,227,889,092
2	Indonesia	869,438	5,588,194	103,319,081	2,423,610	84,478,070	123,470,840	34,236,794	3,170,792	10,667,842	34,736,226	25,610,399	24,984,816	39,144,089	15,136,415	507,836,606
3	Malaysia	11,739,799	5,472,945	408,325,108	2,631,707	150,265,097	120,710,950	32,799,768	13,430,828	16,786,728	36,278,268	87,097,593	128,261,117	155,103,738	47,547,639	1,216,451,285
4	Thailand	8,561,609	13,344,723	208,059,652	5,154,878	200,773,358	150,475,480	41,631,516	4,915,372	54,835,633	93,222,337	139,937,172	66,759,400	102,656,385	58,620,594	1,148,948,109
5	Filipina	360,579	10,845,714	89,780,162	3,155,554	43,810,802	104,551,403	11,977,140	2,673,572	19,757,267	13,939,212	89,388,819	19,077,410	12,198,164	8,158,758	429,674,556
6	Singapura	15,079,511	2,906,331	62,574,826	298,429	32,683,990	119,716,834	54,890,266	32,174,547	37,972,400	30,825,809	124,957,579	1,007,206,058	583,487,839	110,994,769	2,215,769,188
7	Brunei D	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kamboja	108,865	4,676,011	24,215,909	860	16,500,255	196,026,215	2,500,040	396,971	10,340,172	3,861,147	263,669,282	545,053	7,994,799	8,126,205	538,961,784
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	14,646,431	12,758,684	455,392,806	5,751,927	263,417,965	727,094,696	63,674,057	8,164,288	99,146,030	130,537,727	215,343,028	12,007,387	30,442,450	6,057,152	2,044,434,628

2008

No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Ekspor															
1	China	96,247,098	176,091,490	1,570,421,224	67,904,985	975,032,976	1,124,235,882	237,661,820	92,002,004	644,055,990	635,764,994	1,266,243,225	2,995,571,963	873,808,006	419,681,955	11,174,723,612
2	Indonesia	1,160,876	1,052,804	152,827,219	2,529,911	247,874,598	165,065,087	29,563,083	9,190,319	11,259,600	30,817,357	28,171,311	46,678,932	114,564,819	24,417,609	865,173,525
3	Malaysia	572,716	8,856,025	65,426,383	437,081	103,887,858	81,381,302	61,846,262	9,788,106	16,627,098	23,851,446	160,429,967	64,157,251	43,029,007	63,130,022	703,420,524
4	Thailand	1,242,094	3,038,891	192,665,632	6,931,969	241,507,906	284,903,881	141,984,439	34,230,540	38,043,603	40,444,152	131,556,848	57,920,352	55,913,404	42,347,678	1,272,731,389
5	Filipina	2,200	447,500	1,302,203	3,368,824	3,924,281	3,654,018	3,660,374	56,113	10,532,676	23,527	1,333,208	3,992,558	19,243,783	5,239,416	56,780,681
6	Singapura	21,146,485	2,758,023	69,058,303	590,921	70,299,792	119,347,485	42,228,936	18,052,927	49,028,271	75,915,258	128,952,539	219,308,717	210,213,866	82,876,603	1,109,778,126
7	Brunei D	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kamboja	4,419	7,123	87,859	1,574	105,710	1,056,834	9,633	10,697	115,758	22,371	2,041,712	11,038,753	1,117,573	1,465,713	17,085,729
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	5,782,814	5,721,720	138,405,648	18,247,045	104,312,558	54,916,429	12,239,588	257,628	5,568,600	27,922,394	57,643,462	27,792,817	35,317,965	35,004,123	529,132,791
No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Impor															
1	China	235,358	10,433,090	226,510,511	27,734,151	547,845,710	180,514,451	43,463,972	15,853,413	21,546,985	34,208,611	45,906,677	68,994,841	62,265,251	25,655,054	1,311,168,075
2	Indonesia	5,236,037	32,358,760	397,222,298	12,183,472	254,585,840	267,560,996	70,378,165	8,270,938	64,366,739	87,826,415	170,633,523	75,559,297	58,296,599	22,274,991	1,526,754,070
3	Malaysia	17,220,003	3,988,876	125,565,503	695,666	143,383,243	83,056,041	39,271,455	16,584,992	14,890,957	38,762,230	88,911,301	141,958,585	178,647,251	56,124,398	949,060,501
4	Thailand	12,995,512	20,214,356	246,855,745	6,280,078	249,710,501	198,121,803	55,454,559	8,419,428	59,273,359	117,546,791	146,970,094	94,286,332	111,759,860	70,945,243	1,398,833,661
5	Filipina	571,026	6,880,191	84,827,295	1,352,697	40,305,964	101,830,913	13,149,860	2,677,916	18,034,716	17,197,387	63,951,667	18,605,386	17,009,021	8,808,780	395,202,819
6	Singapura	17,575,115	1,917,218	55,931,641	329,859	26,388,270	98,559,591	53,821,517	33,798,280	39,962,531	26,382,115	184,262,237	888,072,288	500,478,343	127,060,823	2,054,539,828
7	Brunei D	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kamboja	174,765	5,938,851	25,511,791	285,573	8,176,152	195,922,067	2,301,866	318,794	12,712,718	4,462,562	474,856,094	936,409	7,951,366	10,284,733	749,833,741
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	21,066,357	26,848,449	587,705,328	7,976,329	294,138,431	756,232,488	81,383,574	10,243,386	98,865,058	149,231,397	264,210,819	21,520,415	38,466,410	9,043,758	2,366,932,199

(Lanjutan)

2009

No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Ekspor															
1	China	124,951,074	137,538,290	1,792,369,551	93,390,998	878,974,109	1,023,101,305	269,896,963	97,691,036	450,590,535	743,661,298	1,291,704,592	2,654,538,656	746,860,705	542,983,026	10,848,252,138
2	Indonesia	168,841	456,996	119,623,285	5,394,794	209,658,546	132,869,066	32,931,870	8,043,589	12,553,883	20,797,880	29,988,604	39,507,233	122,154,291	22,011,986	756,160,864
3	Malaysia	571,872	5,435,410	75,614,318	4,568,856	110,883,946	59,549,760	58,918,164	4,195,403	15,836,528	17,503,671	118,102,604	52,554,560	31,169,457	60,191,001	615,095,550
4	Thailand	800,663	1,298,459	222,210,506	11,439,268	215,294,670	304,891,220	136,672,809	29,045,699	34,511,477	41,218,952	137,888,501	62,019,515	59,754,010	37,805,955	1,294,851,704
5	Filipina	13,321	2,203	349,604	3,834,384	1,374,917	4,164,977	4,379,019	50,335	9,746,959	1,289,022	946,773	5,356,373	9,027,965	2,621,153	43,157,005
6	Singapura	15,810,934	9,607,832	45,585,079	556,241	63,516,942	94,239,413	29,071,588	13,982,642	43,224,042	70,974,576	81,331,087	156,216,387	121,940,024	76,204,158	822,260,945
7	Brunei D	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kamboja	-	-	258,689	-	29,569	1,088,173	9,832	2,742	40,467	41,613	2,069,902	11,495,790	433,804	1,981,416	17,451,997
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	8,477,693	1,152,917	230,240,517	24,705,871	112,286,167	58,465,458	16,733,913	455,866	4,801,447	32,841,570	42,617,352	23,961,551	36,622,470	56,812,938	650,175,730
No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Impor															
1	China	151,134	4,491,038	334,491,425	43,221,776	509,045,241	187,139,642	40,239,917	14,523,045	17,667,252	32,701,344	44,656,326	66,121,010	70,158,233	21,711,947	1,386,319,330
2	Indonesia	4,490,521	30,499,244	365,279,397	14,211,297	248,276,483	208,705,815	63,851,487	7,120,956	60,504,253	92,665,541	175,627,670	68,165,385	57,991,376	30,344,919	1,427,734,344
3	Malaysia	13,698,733	2,096,259	116,660,255	748,347	119,302,960	60,209,970	35,859,629	16,880,685	13,622,695	38,977,330	57,146,393	84,923,499	113,073,056	56,882,229	730,082,040
4	Thailand	4,935,012	9,155,268	169,029,265	4,964,716	206,818,899	168,606,638	52,155,697	8,877,307	54,614,697	108,041,579	111,622,176	86,502,530	112,530,177	68,968,470	1,166,822,431
5	Filipina	550,198	1,407,917	52,140,858	2,315,023	26,633,826	82,074,792	17,945,373	3,056,677	14,326,549	10,413,577	48,239,326	19,177,987	19,610,246	10,166,917	308,059,266
6	Singapura	12,053,405	1,945,558	39,063,590	352,822	23,271,857	73,679,448	52,127,723	28,112,324	30,360,721	28,032,547	64,740,227	620,646,883	383,427,096	113,523,341	1,471,337,542
7	Brunei D	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kamboja	525,726	5,261,719	28,944,029	3,272	8,087,258	187,979,029	2,027,540	200,329	12,052,004	6,081,508	395,389,613	2,672,144	4,964,746	14,445,312	668,634,229
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	15,208,318	20,683,359	549,133,043	6,901,637	305,384,210	603,521,204	75,877,842	11,695,514	114,489,296	177,993,948	389,613,642	37,988,860	41,141,714	18,067,399	2,367,699,986

2010

No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Ekspor															
1	China	150,145,918	183,262,832	2,656,256,968	141,096,960	1,299,910,881	1,354,597,332	365,354,321	157,420,765	484,683,540	1,229,367,732	1,960,825,489	3,038,575,347	1,057,207,517	686,914,546	14,765,620,148
2	Indonesia	30,002	325,170	167,992,783	9,070,694	254,855,530	227,006,739	45,339,334	9,668,057	11,200,872	20,229,378	44,264,411	59,690,048	119,607,442	25,759,946	995,040,406
3	Malaysia	259,958	4,885,709	96,086,551	5,149,329	120,853,673	69,546,894	66,448,035	5,839,843	20,375,648	20,113,061	131,859,720	67,705,405	33,505,923	74,519,625	717,149,374
4	Thailand	1,254,124	1,443,637	283,864,191	16,096,092	291,937,377	456,223,075	169,487,511	42,591,835	37,273,071	57,565,295	190,837,497	81,473,940	81,762,845	54,499,677	1,766,310,167
5	Filipina	30,630	-	1,009,161	4,483,286	1,539,924	1,979,199	4,753,384	64,645	18,901,514	1,031,472	263,068	9,674,763	22,535,467	3,092,774	69,359,287
6	Singapura	10,259,519	2,409,505	59,311,545	528,311	65,254,923	99,540,005	36,366,296	14,572,777	44,121,037	73,084,789	91,891,818	168,137,366	152,205,240	71,232,273	888,915,404
7	Brunei D	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kamboja	1,149	-	435,498	-	14,007	1,954,073	24	-	69,715	204,481	1,624,415	22,103,439	1,379,770	3,454,518	31,241,089
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
No.	Negara	HS 50	HS 51	HS 52	HS 53	HS 54	HS 55	HS 56	HS 57	HS 58	HS 59	HS 60	HS 61	HS 62	HS 63	Total TPT
	Impor															
1	China	341,564	4,379,246	581,109,577	68,692,513	625,877,045	262,433,150	64,855,167	25,267,217	24,359,808	47,565,843	64,308,157	95,863,327	117,822,085	34,996,848	2,017,871,547
2	Indonesia	4,697,129	40,910,834	601,862,947	11,413,972	363,648,833	336,401,766	94,438,559	16,178,932	82,147,956	162,828,034	302,379,582	84,996,735	90,122,225	47,282,980	2,239,310,484
3	Malaysia	15,894,924	7,679,259	155,507,653	1,156,536	150,132,890	93,865,885	49,843,719	23,230,431	22,834,827	47,567,961	66,253,296	96,378,310	132,873,895	76,308,197	939,527,783
4	Thailand	10,831,598	16,503,737	301,497,591	6,438,561	299,038,454	234,880,459	63,329,993	14,323,675	75,032,250	165,647,088	168,631,305	128,413,331	133,622,073	86,864,216	1,705,054,331
5	Filipina	635,782	6,430,372	51,774,769	983,067	32,190,678	99,093,748	17,188,912	2,488,184	17,997,516	13,509,285	61,024,515	26,841,335	29,700,810	20,043,467	379,902,440
6	Singapura	9,045,406	1,934,912	46,304,702	207,829	25,797,061	71,712,735	57,670,466	36,257,310	29,610,981	31,404,418	89,106,646	685,757,987	442,012,914	129,181,043	1,656,004,410
7	Brunei D	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kamboja	60,390	7,733,446	60,660,656	835	27,133,185	270,257,757	2,740,573	1,429,893	16,969,563	10,185,305	571,938,593	5,339,514	6,127,846	15,298,460	995,876,016
9	Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Vietnam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-